

MAKNA MUJAHADAH DAN ISTIGHOSAH BAGI MASYARAKAT DESA

LAMBANGAN, WONOAYU, SIDOARJO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Tugas Akhir

Guna Memperoleh Gelar Strata Satu (S-1)

Dalam Studi Agama-Agama



Oleh:

Achmad Bachtiar Alfaizar

NIM: E82215043

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Achmad Bachtiar Alfaizar

Nim : E82215043

Fakultas Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Makna Mujahadah dan Istighosah bagi Masyarakat Desa
Lambangan, Wonoayu, Sidoarjo

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 01 Juni 2022

Saya yang menyatakan,



Achmad Bachtiar Alfaizar
NIM, E82215043

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “MAKNA MUJAHADAH DAN ISTIGHOSAH BAGI MASYARAKAT DESA LAMBANGAN, WONOAYU, SIDOARJO” yang ditulis oleh Achmad Bachtiar Alfaizar ini telah disetujui pada tanggal 01 Juni 2022

Surabaya, 01 Juni 2022

Pembimbing



Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M.Ag
NIP: 197112071997032003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Achmad Bachtiar Alfaizar ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 13 Juli 2022

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP : 197008132005011003

Tim Penguji:
Ketua,



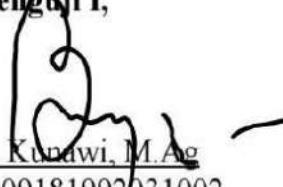
Prof. Dr. Wiwik Setiyani, M.Ag
NIP : 197112071997032003

Sekretaris,



Dr. Nasruddin, MA
NIP : 197308032009011005

Penguji I,



Prof. Dr. Kunawi, M.Ag
NIP : 196409181992031002

Penguji II,



Dr. Akhmad Siddiq, MA
NIP : 197708092009121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Achmad Bachtiar Alfaizar
NIM : E82215043
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Studi Agama-Agama
E-mail address : alfaizar2105@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain
(.....)
yang berjudul :

.....
MAKNA MUJAHADAH DAN ISTIGHOSAH BAGI MASYARAKAT DESA

.....
LAMBANGAN, WONOAYU, SIDOARJO

.....
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Juli 2022
Penulis

(Achmad Bachtiar Alfaizar)

ABSTRAK

Achmad Bachtiar Alfaizar “Makna Mujahadah dan Istighosah Bagi Masyarakat Desa Lambangan, Wonoayu, Sidoarjo”

Skripsi ini membahas tentang Mujahadah dan Istighosah bagi masyarakat desa Lambangan Wonoayu Sidoarjo. Mujahadah dan Istighosah ini merupakan salah satu bentuk rutinitas kegiatan keagamaan yang ada di desa Lambangan. Ada beberapa penjelasan mengenai kegiatan tersebut. Pertama, alasan mengapa masyarakat desa Lambangan mengadakan kegiatan mujahadah dan istighosah. Kedua, bagaimana masyarakat desa Lambangan memaknai kegiatan mujahadah dan istighosah. Adapun tujuan dalam penelitian ini berperan penting untuk mengetahui dan memahami terkait faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat desa Lambangan melakukan kegiatan mujahadah dan istighosah, serta untuk mengetahui makna mujahadah dan istighosah bagi masyarakat desa Lambangan, Wonoayu, Sidoarjo.

Dengan adanya penelitian ini, maka sudah seharusnya penelitian ini memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat desa Lambangan. penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan secara mendalam tentang proses kegiatan mujahadah dan istighosah serta diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang makna mujahadah dan istighosah bagi masyarakat desa Lambangan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penelitian ini ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori Clifford Geertz yaitu tentang “Makna” yang ditinjau dari teori simbolik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa mujahadah dan istighosah banyak diminati oleh masyarakat dan kegiatan ini mendapat banyak respon positif dari masyarakat karena bagi mereka kegiatan ini dapat menyelaraskan hubungan seorang hamba dengan Allah SWT sang pencipta dan hubungan manusia dengan sesama. Masyarakat memaknai mujahadah dan istighosah sebagai sarana untuk meminta pertolongan dan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Makna, Mujahadah, Istighosah.

DAFTAR ISI

Cover	i
Pernyataan Keaslian	ii
Persetujuan Publikasi	iii
Persetujuan Pembimbing	iv
Pengesahan Skripsi	v
Persembahan	vi
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	ix
Abstrak.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan	4
D. Manfaat.....	5
E. Penelitian Terdahulu	5
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sumber Data.....	12
H. Sistematika Pembahasan	12
BAB II MUJAHADAH DAN ISTIGHOSAH DAN TEORI MAKNA	
A. Makna Dalam Tinjauan Teori Simbolik.....	14
BAB III MASYARAKAT DESA LAMBANGAN WONOAYU SIDOARJO	
A. Profil Masyarakat Desa Lambangan Wonoayu.....	23
B. Kemunculan Aktivitas Keagamaan Masyarakat Dalam Mujahadah dan Istighosah	25
C. Konsep Mujahadah dan Istighosah	28
D. Tujuan dan Manfaat Mujahadah dan Istighosah	32
E. Persamaan dan Perbedaan Mujahadah dan Istighosah.....	39
F. Pelaksanaan Mujahadah dan Istighosah	41
G. Pandangan Masyarakat Terhadap Mujahadah dan Istighosah	47
BAB IV TINJAUAN MAKNA MUJAHADAH DAN ISTIGHOSAH	
A. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Mujahadah dan istighosah.....	50
B. Makna Mujahadah dan Istighosah Bagi Masyarakat	53
C. Tinjauan Makna Simbolik Tentang Mujahadah dan Istighosah.....	60
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran-Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang penuh rahmat dan kasih sayang bagi seluruh alam. Islam menyelaraskan hubungan manusia yang tak lepas dari tiga hal, yaitu hubungan antara manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Hubungan antara agama dengan masyarakat (gesellschaft) memiliki keterkaitan yang saling menentukan dan dibutuhkan deskripsi empirik maupun fenomenologis.¹ Terkait dengan signifikansi masyarakat beragama, masyarakat beragama terdiri dari beberapa kelompok dimana setiap kelompok memiliki perbedaan dari segi kecenderungan dan motivasi.² Oleh sebab itu, agama islam memotivasi setiap individu atau kelompok untuk melakukan aktivitas keagamaan yang bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta alam semesta. Seperti yang kita ketahui, banyak sekali aktivitas keagamaan yang dilakukan masyarakat pada umumnya seperti, tahlilan, yasinan, tingkeban, mujahadah, istighosah, dan lain-lain.

Setiap agama memiliki tradisi atau aktivitas keagamaan yang berbeda-beda tergantung pada keyakinan dari setiap individu atau kelompok masing-masing. Timbulnya keragaman pemahaman atau pandangan dalam masyarakat dikarenakan tingkat intelektual dan kedalaman spiritual anggota masyarakat

¹ Setiyani, Wiwik. Keragaman Perilaku Beragama. Yogyakarta: *Dialektika*, 2018

² Ibid. Setiyani, Wiwik.

berbeda.³ Kebudayaan manusia modern saat ini sedang terjangkiti penyakit yang begitu mengerikan; keterasingan, kecemasan, keputusasaan, kekerasan dan krisis eksistensial. Manusia yang sejak terlepas dari periode abad pertengahan dan mengalami revolusi besar-besaran bersamaan dengan proyek filsafat modern dan abad pencerahan, saat ini justru menghadapi berbagai problem kehidupan yang sebenarnya diciptakan sendiri secara diam-diam.

Pengetahuan yang dimiliki manusia itu terbatas dan manusia itu adalah makhluk yang lemah serta penuh dengan kekurangan. Masalah yang timbul dan yang akan dihadapi manusia, sering tidak mampu ia mengatasi masalahnya. Oleh karena itu dengan keterbatasan manusia, ia membutuhkan perlindungan dari Yang Maha Kuasa yaitu dengan mendekatkan diri kepada-Nya.⁴ Berkaitan dengan hal ini, mujahadah menjadi salah satu media sandaran untuk lebih mendekatkan diri pada Allah Swt. Mujahadah dan istighosah merupakan kegiatan ibadah amaliah, dzikir, sholat sunnah dan doa yang dilakukan secara individu maupun berjamaah yang bertujuan untuk membersihkan hati dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT⁵

Kegiatan mujahadah dan istighosah juga menjadi salah satu kegiatan keagamaan di desa Lambangan, Wonoayu, Sidoarjo. Desa Lambangan adalah salah satu desa yang terletak di kecamatan Wonoayu, kabupaten Sidoarjo, provinsi Jawa Timur. Masyarakat desa Lambangan merupakan penduduk yang

³ Zakiyah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1993), 10

⁴ M Qurais Shihab, *Membumikan Al- Qur'ān* (Bandung: Mizan, 1997), 227.

⁵ Nusrotina Zida, *Mujahadah sebagai Terapi Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lanjut Usia di Majelis Mujahadah Bil Musthofa Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*, (UIN Suka Yogyakarta, 2017), 5.

kental akan agamanya, dan mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat desa Lambangan adalah agama islam. Mereka sangat kental akan kegiatan/tradisi keagamaan seperti jam'iyah NU, tahlil, fatayat, muslimat NU, mujahadah, istighosah, dan melakukan ziarah ke makam wali-wali. Berkaitan dengan hal itu, mujahadah dan istighosah menjadi salah satu kegiatan rutinitas yang dilakukan masyarakat desa Lambangan di setiap hari Sabtu, di akhir bulan pada pukul 20.00 wib.

Kegiatan ini dipimpin langsung oleh KH. Imam Hambali. Kegiatan ini diawali dengan dzikir/do'a bersama, lalu dilanjutkan dengan qiyamul lail (Shalat Malam), dan ditutup dengan barokahan. Kegiatan barokahan yang dimaksudkan disini ialah kegiatan dimana para jama'ah meletakkan barang apapun di dalam sorban KH. Imam Hambali selaku pemimpin kegiatan mujahadah ini. Kegiatan ini bertujuan untuk meminta berkah atau hajat kepada Allah Swt melalui do'a beliau. Sebagai contoh, salah satu jama'ah mujahadah dan istighosah meletakkan bulpoin ke dalam sorban beliau, dengan harapan agar anaknya menjadi lebih pintar dalam belajar. Lalu, setelah kegiatan ini terlaksana dengan baik, maka jama'ah tersebut diberi sebungkus air oleh beliau yang diyakini sebagai air yang didalamnya terdapat do'a hasil dari kegiatan mujahadah dan istighosah .

Masyarakat desa Lambangan meyakini bahwa kegiatan mujahadah dan istighosah dapat dijadikan sebagai sarana dalam menghadapi berbagai macam cobaan, kesusahan, bala' dan berbagai masalah lainnya, masalah ukhrowi maupun duniawi. Kalimat tersebut didukung oleh salah satu penelitian

terdahulu dimana penelitian itu menyebutkan bahwa hal ini sudah dibuktikan oleh penelitian sebelumnya bahwa mujahadah dan istighosah adalah salah satu kegiatan berdzikir atau mengingat Allah SWT yang disertai dengan perilaku yang baik dalam meningkatkan kualitas ibadah sebagai pengobatan atau penyembuhan secara fisik maupun psikis sehingga mencapai kehidupan yang damai, bahagia dan sukses di dunia maupun di akhirat.⁶ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan mujahadah dan istighosah memberi dampak positif bagi masyarakat terutama dalam mengatasi kecemasan seseorang. Ada berbagai macam bentuk mujahadah yang biasa dilakukan masyarakat pada umumnya seperti, shalat sunnah, zikir, dan doa-doa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Apa motif masyarakat desa Lambangan melaksanakan kegiatan mujahadah dan istighosah?
2. Bagaimana makna mujahadah dan istighosah bagi masyarakat desa Lambangan, Wonoayu, Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melakukan penelitian yang sehubungan dengan judul diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

⁶ Nusrotina Zida, *Mujahadah sebagai Terapi Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lanjut Usia* di Majelis Mujahadah Bil Musthofa Pondok Pesantren Ali Maksum Krpyak Yogyakarta, (UIN Suka Yogyakarta, 2017), 5.

1. Untuk mengetahui, memahami dan menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat melakukan kegiatan mujahadah dan istighosah?
2. Untuk mengetahui dan memahami makna mujahadah dan istighosah bagi masyarakat desa Lambangan, Wonoayu, Sidoarjo.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya sebuah penelitian, maka sudah seharusnya penelitian tersebut memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan secara mendalam tentang proses kegiatan dan makna mujahadah dan istighosah bagi masyarakat desa Lambangan, Wonoayu, Sidoarjo.
2. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bahan pengembangan ide atau referensi bagi para peneliti yang ingin meneliti dalam ruang lingkup terkait makna mujahadah dan istighosah bagi masyarakat.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang makna mujahadah dan istighosah di desa Lambangan, Wonoayu, Sidoarjo.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengangkat tentang makna Mujahadah dan istighosah bagi desa Lambangan, Wonoayu, Sidoarjo. Penelitian ini mengambil beberapa poin dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan subjek penelitian.

Skripsi yang ditulis oleh Suci Arum Sari yang berjudul *Pengelolaan Pengajian Mujahadah Al Mustajabah Wal Muraqabah Kabupaten Brebes (Prespektif Manajemen Dakwah)*⁷ yang membahas tentang pandangan manajemen dakwah terhadap proses pengelolaan pengajian Mujahadah Al Mustajabah Wal Muraqabah di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah.

Jurnal yang ditulis oleh Yasir Abdul Rahman yang berjudul *Implementasi Konsep Muahadah, Mujahadah, Muraqabah, Muhasabah dan Mu'aqabah dalam layanan customer*⁸ yang membahas tentang nilai-nilai islam yang berpusat pada sistem syariah, aqidah, dan akhlak yang patut menjadi pusat acuan kepada setiap pebisnis, khususnya yang berkaitan langsung dengan customer.

Skripsi yang ditulis oleh Panji sukmono yang berjudul *Motif Sosial Mujahadah Dzikrul Ghofilin di Desa Segoroyoso Pleret Bantul*⁹ yang membahas tentang motif atau tujuan yang melatarbelakangi jama'ah mengikuti kegiatan mujahadah Dzikrul Ghofilin di Desa Segoroyoso, Pleret, Bantul diantaranya meliputi motif sosiogenetis yaitu motif untuk mempererat tali silaturahmi, motif biogenetis yaitu motif demi memenuhi kebutuhan hidup seperti mencari rezeki dan jodoh, motif teogenetis yaitu motif untuk lebih mendekatkan diri dan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT.

⁷ Suci Arum Sari, "*Pengelolaan Pengajian Mujahadah Al Mustajabah Wal Muraqabah Brebes (Perspektif Manajemen Dakwah)*", (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2019)

⁸ Yasir Abdul Rahman, "*Implementasi Konsep Muahadah, Mujahadah, Muraqabah, Muhasabah dan Mu'aqabah dalam Layanan Customer*", (Cilacap: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 2014), 123.

⁹ Panji Sukmono, "*Motif Sosial Mujahadah Dzikrul Ghofilin di Desa Segoroyoso Pleret Bantul*", (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Suka Yogyakarta, 2018)

Skripsi yang ditulis oleh Zida Nusrotina yang berjudul *Mujahadah Sebagai Terapi Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lanjut Usia Di Majelis Mujahadah Bil Musthofa Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*¹⁰ yang membahas tentang tahapan terapi dan manfaat mujahadah sebagai terapi kecemasan dalam menghadapi kematian pada lanjut usia diantaranya memperoleh ketentraman, ketenangan jiwa, mendapatkan ampunan dari Allah SWT dan lebih mendekatkan diri kepada-Nya.

Jurnal yang ditulis oleh Dandung Budi Yuwono yang berjudul *Memaknai Tradisi Istighosah Pasca Perusakan Makam Ngoro Purbo di Yogyakarta*¹¹ yang membahas tentang penafsiran warga NU terhadap tindakan perusakan makam Ngoro Purbo, dan memahami makna 'Istighosah' bagi warga di kalangan NU beserta alasan-alasan mereka melakukan kegiatan 'Istighosah'.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menemukan bahwa sebagian besar peneliti-peneliti sebelumnya membahas tentang variabel tertentu yang berkaitan dengan manfaat yang diperoleh dari kegiatan mujahadah dan istighosah. Akan tetapi, peneliti disini belum menemukan tulisan yang membahas tentang proses kegiatan serta makna dari mujahadah dan istighosah secara mendalam. Oleh karena itu, skripsi ini akan mengeksplor tentang

¹⁰ Zida Nusrotin, "*Mujahadah Sebagai Terapi Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lanjut Usia di Majelis Mujahadah Bil Musthofa Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*", (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Suka Yogyakarta, 2016)

¹¹ Dandung Budi Yuwono, "*Memaknai Tradisi Istighosah Pasca Perusakan Makam Ngoro Purbo di Yogyakarta*", (Semarang: Analisa Journal Of Social Science and Religion, 2015), 214.

mujahadah dan istighosah yang meliputi proses kegiatan beserta maknanya di desa Lambangan, Wonoayu, Sidoarjo.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang utama guna untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian sendiri merupakan usaha untuk mengembangkan, menemukan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan cara metode ilmiah.¹² Terkait dengan hal tersebut ada beberapa pemaparan yang harus dijelaskan.

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian field research atau biasa dikenal dengan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggali suatu masalah secara mendalam dan menghasilkan data deskriptif dimana data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar.¹³ Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yakni memahami suatu fenomena dari segi persepsi, perilaku, motivasi dalam bentuk kata-kata atau gambar yang sesuai dengan konteks khusus yang alamiah. Penelitian ini berusaha menggambarkan proses kegiatan dan makna mujahadah dan istighosah pada masyarakat desa Lambangan, Wonoayu, Sidoarjo.

¹² Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian Research Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), 4.

¹³ Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), 4.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber informasi yang akan membantu dalam mengungkapkan masalah penelitian.¹⁴ Dengan demikian, subjek yang akan dituju oleh peneliti dianggap paling tahu tentang apa yang menjadi tujuan utama penelitian ini ialah Ustadz Imam Hambali selaku ketua atau pemimpin kegiatan mujahadah dan istighosah. Adapun subjek yang lainnya adalah para jamaah mujahadah dan istighosah desa Lambangan, Wonoayu, Sidoarjo.

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data ini peneliti menggunakan beberapa metode, diantaranya:

- a. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang sangat erat hubungannya dengan proses pengamatan dan pencatatan kejadian peristiwa yang dilihat maupun dialami peneliti.¹⁵ Metode ini digunakan untuk memperoleh data terkait proses kegiatan mujahadah dan istighosah bagi masyarakat desa Lambangan, Wonoayu, Sidoarjo. Dalam hal ini peneliti akan mendatangi di tempat kegiatan itu berlangsung dan sekaligus berinteraksi dengan jama'ah mujahadah dan istighosah tersebut.
- b. Dokumentasi ialah sebuah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dimana data ini dapat diperoleh dari arsip-arsip tertentu, buku, teori, dan sejenisnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.¹⁶ Maka dengan

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 4.

¹⁵ Abdurrahman Fatoni, *Metode Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*, PT.Rineka Cipta,(Jakarta,2006),104.

¹⁶ Margono, *metodologi penelitian pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 181.

kata lain, dokumentasi adalah teknik pengumpulan data berbentuk gambar atau tertulis. Yang dimaksud dokumentasi dalam penelitian ini ialah berupa dokumen berbentuk gambar yang berkaitan dengan proses kegiatan mujahadah dan istighosah di desa Lambangan, Wonoayu, Sidoarjo.

- c. Wawancara tidak terstruktur disebut juga wawancara bebas atau tidak tersusun secara sistematis dimana peneliti hanya berpedoman pada poin-poin permasalahan yang akan ditanyakan secara garis besar saja.¹⁷ Dengan demikian, wawancara dalam penelitian ini merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada jama'ah yang berkaitan tentang kegiatan mujahadah dan istighosah secara lisan dan langsung bertatap muka. Adapun jenis pedoman wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pedoman wawancara tidak terstruktur, dimana wawancara ini hanya memuat garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan guna menggali informasi atau data yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini.

d. Teknik Analisis Data dan Pengolahan Data

Analisis data ialah sebuah teknik yang digunakan untuk mempelajari data dan mengolahnya menjadi sebuah temuan baru yang disimpulkan dalam sebuah penelitian.¹⁸ Dalam menganalisis data, ada tiga tahap yang akan dilakukan oleh peneliti. Pertama pada tahap reduksi data. Tahap ini peneliti akan menyeleksi, memfokuskan dan memelihara data dari hasil wawancara,

¹⁷ Sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif dan Rgd (Bandung: alfabeta,2011), 138-140.

¹⁸ Suryani et al., *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 210.

observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh peneliti dalam tahap ini bersumber dari persepsi para jama'ah terkait dengan makna kegiatan mujahadah dan istighosah di desa Lambangan, Wonoayu, Sidoarjo. Peneliti mengumpulkan data secara keseluruhan, kemudian peneliti memilah-milah data dan fakta yang diperlukan menjadi beberapa bagian untuk dianalisa di tahap berikutnya.

Setelah menyelesaikan tahap redukasi data, peneliti mulai mendisplay data. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengelompokan data dan mengaitkan antar fakta-fakta yang telah dipilah untuk dijadikan sebuah data temuan dalam penelitian ini. Data tersebut akan diproses menjadi data yang lebih konkret dan jelas. Di tahap ini dapat memberikan kesimpulan dan argumentasi yang berhubungan dengan data yang diperoleh dari proses pengelompokan dan keterkaitan antar data.¹⁹

Pada tahap terakhir, peneliti melakukan proses verifikasi. Dalam tahap ini, peneliti akan menginterpretasikan data yang sudah dikelompokkan agar menjadi data yang memiliki makna, sehingga dapat menjawab pertanyaan dalam penelitian ini. Dalam menginterpretasikan data, peneliti membandingkan beberapa catatan mengenai tema, pola, pengelompokan, memahami kasus serta melakukan verivikasi atau pengecekan hasil observasi dan wawancara.²⁰ Pada proses ini, pengaitan data dengan kerangka teori juga

¹⁹ Moh Soehada. Metodologi Sosial Kualitatif untuk Studi Agama. Yogyakarta: Suka Press, 2012.

²⁰ Ibid

dilakukan guna menghasilkan sebuah analisis dan jawaban atas rumusan masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti.

G. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah penjelasan wawancara dan perilaku dari responden yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini meliputi; pengasuh atau pemimpin, para jama'ah kegiatan mujahadah dan istighosah, serta tokoh agama di desa Lambangan, Wonoayu, Sidoarjo. Dan selebihnya adalah data sekunder, yang mencakup seperti jurnal, buku panduan mujahadah dan istighosah, ataupun data-data yang berupa foto dari kegiatan tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui rincian bahasan dari penelitian ini, maka penelitian ini tersusun menjadi beberapa bab, diantaranya:

BAB I. Pendahuluan yang terdiri dari beberapa bagian yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II. Kajian Teori/Landasan Teori yang membahas tentang konsep, tujuan, manfaat, persamaan dan perbedaan mujahadah dan istighosah sebagai simbol ritual bagi masyarakat desa Lambangan, Wonoayu, Sidoarjo.

BAB III. Bab ini berisi tentang gambaran umum dari profil masyarakat desa Lambangan, Wonoayu, munculnya aktivitas keagamaan masyarakat dalam mujahadah dan istighosah beserta pelaksanaannya, serta bagaimana pandangan

masyarakat terhadap mujahadah dan istighosah sebagai simbol ritual bagi desa Lambangan, Wonoayu, Sidoarjo.

BAB IV. Bab ini menjelaskan tentang analisis peneliti berdasarkan data penelitian, yang meliputi: makna mujahadah dan istighosah dalam ajaran islam, makna mujahadah dan istighosah bagi masyarakat, serta tinjauan makna simbolik tentang mujahadah dan istighosah sebagai simbol ritual bagi desa Lambangan, Wonoayu, Sidoarjo.

BAB V. Penutup yang terdiri dari 2 bagian yaitu kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Makna Dalam Tinjauan Teori Simbolik

Teori tentang simbol berasal dari Yunani kata *symboion* dari *symballo* yang memiliki arti menarik kesimpulan atau memberi kesan. Simbol atau lambang dikenal sebagai sarana atau mediasi untuk menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem epistemologi dan keyakinan yang dianut.²¹ Secara pengertian simbol tidak akan lepas dari ingatan manusia karena secara tidak langsung manusia pasti mengetahui apa yang disebut simbol. Arti simbol juga sering terbatas pada tanda konvensionalnya, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat tersebut.

Simbol merupakan unsur penting karena agama adalah media hubungan dengan supranatural yang membutuhkan usaha manusia setinggi tingginya. Seperti definisi agama yang dicetuskan oleh Max Muller yang mengatakan usaha untuk memahami apa yang tak dapat dipahami dan untuk mengungkapkan apa yang tak dapat diungkapkan, sebuah keinginan kepada sesuatu yang tidak terbatas. Dibalik irasionalitasnya itu, simbol dapat dilihat pada banyak ritus keagamaan, karena dengan memaknai hal-hal simbolik maka aspek aksidental dalam agama akan terpenuhi sehingga tujuan

²¹ Sujono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 187

keagamaanakan mudah tercapai.²² Penggunaan simbol terlihat sangat jelas dalam tradisi dan adat istiadat orang Jawa. Bahkan, menurut sebagian intelektual, penggunaan simbol merupakan salah satu ciri yang menonjol dalam kebudayaan Jawa.

Ini barangkali karena simbol menyimpan daya magis lewat kekuatan abstraknya untuk membentuk dunia melalui pancaran makna. Kekuatan simbol mampu menggiring siapapun untuk mempercayai, mengakui, melestarikan atau mengubah persepsi hingga tingkah laku orang dalam bersentuhan dengan realitas. Daya magis simbol tidak hanya terletak pada kemampuannya merepresentasikan kenyataan, tetapi realitas juga di representasikan lewat penggunaan logika simbol.²³ Simbol-simbol religius, misalnya sebuah salib, bulan sabit atau seekor ulat berbulu, yang dipentaskan dalam ritus-ritus atau yang dikaitkan dengan mitos-mitos, entah dirasakan, bagi mereka yang tergetar oleh simbol-simbol itu, meringkas apa yang diketahui tentang dunia apa adanya. Lalu, simbol-simbol sakral menghubungkan sebuah ontologi dan sebuah kosmologi, Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieuestetika dan sebuah moralitas.

Kekuatan khas simbol-simbol itu berasal dari kemampuan mereka yang dikira ada untuk mengidentifikasi fakta dengan nilai pada taraf yang paling fundamental, untuk memberikan sesuatu yang bagaimanapun juga bersifat faktual murni, suatu muatan normatif yang komprehensif. Bahasa simbol ini

²² Emile Durkheim, *Sejarah Agama*, diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCisoD, 2005).

²³Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Juxtapos, 2007).

mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai agama. Bahkan, seperti diungkapkan Ernest Cassier, bahwa manusia dalam segala tingkah lakunya banyak dipengaruhi dengan simbol-simbol sehingga manusia disebut sebagai "Animal Symbolicum" atau hewan yang bersimbol.²⁴ Menurut Mircea Eliade, "Symbol adalah suatu alat atau sarana untuk dapat mengenalkan yang Kudus dan yang transenden." Lebih lanjut dikatakannya bahwa manusia tidak mampu mendekati yang Kudus dengan secara langsung, sebab yang Kudus itu transenden, sedangkan manusia adalah makhluk yang temporal yang terikat di dunianya.²⁵

Dengan demikian, bahasa simbol memang sulit dipisahkan dari kehidupan manusia. Dengan demikian, bahasa simbol memang sulit dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena, kehidupan beragama atau keyakinan religius adalah kenyataannya hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat dan kehidupan pribadinya. Ketergantungan individu kepada kekuatan gaib ditemukan dari zaman purba sampai ke zaman modern ini. Bahasa simbol adalah sarana untuk mengenal yang Kudus dan yang transenden itu.²⁶ Sedangkan, menurut Clifford Geertz, agama adalah sebuah sistem simbol, yakni segala sesuatu yang memberikan penganutnya ide-ide.

Sebagaimana kebudayaan yang bersifat publik, simbol-simbol dalam agama juga bersifat publik dan bukan murni bersifat privasi. Seperti dikatakannya:

²⁴ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj. Francisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992).

²⁵ Hari Susanto, *Mitos Menurut Pengertian Mircea Eliade* (Yogyakarta: Kanisius, 1987).

²⁶ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: Grafindo Persada, 2006).

“Agama adalah suatu sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan-perasaan (moods) dan motivasi-motivasi secara kuat, menyeluruh, dan bertahan lama pada diri manusia, dengan cara memformulasikan konsepsi-konsepsi mengenai hukum/keteraturan (order), dan menyelimuti konsepsi-konsepsi tersebut dengan suatu aturan tertentu yang mencerminkan kenyataan, sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi tersebut, nampaknya secara tersendiri (unik) adalah nyata ada yang kerennya menyebabkan penganutnya melakukan sesuatu (misalnya ritual).”²⁷

Dari uraian tersebut, jelas bagaimana kedudukan simbol dalam agama (religi), yaitu sebagai alat atau perbuatan untuk melakukan upacara keagamaan (religius). Kedudukan simbol dan tindakan simbolis dalam religi merupakan penghubung antara komunikasi human-kosmis dan komunikasi religius lahir-batin.²⁸ Geertz memfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan hidupnya. Sehingga pada akhirnya konsep budaya lebih merupakan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh si pelaku kebudayaan tersebut. Makna berisi penilaian-penilaian pelaku yang ada dalam kebudayaan tersebut.

Dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik, ketika sistem makna kemudian menjadi milik kolektif dari suatu kelompok. Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis terwujud

²⁷ Ibid., Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*.

²⁸ Ibid., Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*.

dalam simbol-simbol. Kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengannya manusia berkomunikasi, melerstarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan.²⁹ Menurut Geertz, kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun, dalam pengertian di mana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya.

Suatu pola makna yang ditransmisikan secara historik diwujudkan di dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana di mana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikannya, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan. Suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku, sumber informasi yang ekstrasomatik. Adapun teori lain yang diungkapkan oleh Santosa bahwa sebuah sistem pemaknaan menjadi latar budaya dari fenomena yang digambarkan. Disisi lain, menurut C.K. Ogden and I.A. Richards, mereka menyatakan bahwa setidaknya ada 23 makna dari kata 'makna'. Didalamnya terdapat perbedaan mendasar dalam penggunaan

²⁹ Adi Prastijo. "Konsep Kebudayaan Menurut Geertz". Dalam etnobudaya.net. 2008. Diakses pada 19 Mei 2018.

konsep ‘makna’ di berbagai bidang keilmuan, diantaranya ialah sebagai berikut³⁰:

1. Berdasarkan fenomenologi, kata ‘makna’ berkaitan dengan hakikat atau esensi sesuatu
2. Berdasarkan psikoanalisis, kata ‘makna’ digunakan untuk menjelaskan hasrat atau keinginan
3. Berdasarkan estetika, kata ‘makna’ digunakan untuk menjelaskan tingkatan emosi seseorang dalam suatu karya
4. Berdasarkan hermeneutika, kata ‘makna’ diartikan sebagai tafsiran produk dalam sebuah teks
5. Berdasarkan semiotika, kata ‘makna’ digunakan sebagai istilah yang menjelaskan sebuah konsep dari suatu tanda tertentu
6. Berdasarkan simbolik, kata ‘makna’ berhubungan dengan relasi-relasi unik antara dunia dengan objek tertentu.

Salah satu tokoh juga membicarakan tentang simbol yaitu Herbert Blumer seorang tokoh modern dari teori interaksionisme simbolik, menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. cirihalnya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas ‘makna’ yang

³⁰ Piliang, Yasraf Amir, Pluralitas Bahasa Rupa: Membaca Pemikiran Primadi Tabrani dalam Jurnal Ilmu Desain (Bandung: FSRD-ITB, vol. 1, no. 1, 2006).

diberikan terhadap tindakan orang lain tersebut. Interaksi antar individu diantarai oleh penggunaan simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.³¹Teori Blummer berasumsi dalam tiga premis utama yaitu:

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- b. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
- c. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi social sedang berlangsung.³²

Di sisi lain, Ogden dan Richards menjelaskan tentang 3 macam makna yaitu makna inferensial, makna yang menunjukkan arti (significance), dan makna intensional. Makna inferensial yakni makna satu kata atau lambang adalah obyek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Proses pemberian makna (references process) terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang ditunjuk lambang (rujukan/referen). Makna yang menunjukkan arti adalah suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep lain. Makna intensional yakni makna yang dimaksud oleh pemakai lambang. Menurut Jakob Sumardjo (2006: 44), yang dimaksud referent adalah segala sesuatu, objek, fakta, kualitas, pengalaman, denotasi, peristiwa, designatum, benda-benda, dsb. Yang dimaksud konsep adalah konotasi, idea, pikiran,

³¹ George ritzer penyandur Ali mandan, sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda, (Jakarta : CV Rajawali, 1985.), 60-61.

³² Alex Sobur, Simiotika Komunikasi, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004).199

respon, psikologis, dsb. Sedangkan simbol berupa kata atau gambar yang harus diartikan.

Menurut AN. Whitehead dalam bukunya *Symbolism* yang dikutip Dilliston, dijelaskan bahwa pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponen pengalamannya menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan dan gambaran mengenai komponen-komponen lain pengalamannya. Perangkat komponen yang terdahulu adalah "simbol" dan perangkat komponen yang kemudian membentuk "makna" simbol. Keberfungsian organis yang menyebabkan adanya peralihan dari simbol kepada makna itu akan disebut "referensi". Simbol sesungguhnya mengambil bagian dalam realitas yang membuatnya dapat dimengerti, nilainya yang tinggi terletak dalam suatu substansi bersama dengan ide yang disajikan. Simbol sedikit banyak menghubungkan dua entitas. Setiap simbol mempunyai sifat mengacu kepada apa yang tertinggi dan ideal. Simbol yang efektif adalah simbol yang memberi terang, daya kekuatannya bersifat emotif dan merangsang orang untuk bertindak (Dillistone, 2002: 15-28).

Bilamana sebuah simbol diungkapkan, maka muncullah makna. Makna bersifat intersubyektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun makna tersebut dihayati secara bersama, diterima, dan disetujui oleh masyarakat. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Simbol, merupakan salah satu cara manusia berkomunikasi, memuat ide simbol, lingkaran fungsi simbol dan sistem simbol. Simbol adalah tanda kehadiran Yang Absolut atau Yang Transenden, berdimensi horizontal-imanen dan

vertikal-transenden. Sedangkan, makna dalam tinjauan teori simbolik ialah memuat paparan bentuk-bentuk simbolis sebagai ekspresi yang terdefiniskan serta kontekstualisasi bentuk tersebut dalam keseluruhan struktur pemaknaan yang tidak terlepas dari wujud simbolnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

MASYARAKAT DESA LAMBANGAN WONOAYU SIDOARJO

A. Profil Masyarakat Desa Lambangan Wonoayu Sidoarjo

Desa Lambangan merupakan wilayah pedesaan yang masuk wilayah kecamatan Wonoayu, kabupaten Sidoarjo, provinsi Jawa Timur. Komoditas utama dan pendapatan penduduk di desa Lambangan ini ialah pertanian. Dan sebagian yang lainnya pedagang mikro, sedang. Jumlah penduduk di desa Lambangan saat ini mencapai ± 3.068 jiwa.

1 Letak Geografis

Desa Lambangan ini terletak ± 5 km dari kantor kecamatan Wonoayu yang diapit dari beberapa desa, dengan sebelah barat desa Plaosan, sebelah timur desa Sawocangkring, dan sebelah utara desa Beciro ngengor, sedangkan dari sebelah selatan ialah desa Ploso. Luas wilayah desa Lambangan adalah 174,38 hektare yang terdiri dari luas tanah sawah 125,3 hektare dan luas tanah kering 49,08 hektare. Ketinggian wilayah 4 m. Kekayaan desa Lambangan diantaranya sebagai berikut:

- Makam = 1.450 Ha
- Lapangan = 550 Ha
- Jalan Desa = 5.400 Ha
- Prasarana Pembangunan Desa = 792 Ha

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah keseluruhan kekayaan desa Lambangan selain tanah kas desa atau kelurahan ialah 8.192 Ha.

2 Pemerintahan Desa

Saat ini, desa Lambangan dipimpin oleh Bapak Mulyanto selaku kepala desa. Beliau diangkat menjadi kepala desa pada bulan Desember 2013, dan sampai sekarang beliau masih mempertahankan posisinya sebagai kepala desa Lambangan. Status Lambangan ialah sebuah desa, klasifikasi desa atau kelurahannya ialah Swasembada, dan jumlah kependudukan atau dusun hanya 2. Selain itu, desa memiliki beberapa perangkat desa yakni 1 kepala desa, 1 sekretaris desa atau kelurahan, dan 8 perangkat desa lainnya. Dengan ini dapat dikatakan bahwa desa ini memiliki 10 perangkat desa.

Di sisi lain, setiap desa pasti memiliki tanah bengkok dan tanah kas. Berikut ialah rincian datanya:

- Luas Tanah Kepala Desa = 4.195 Ha
- Luas Tanah Bengkok Sekretaris Desa = 2.395 Ha
- Luas Tanah Lainnya = 6.176 Ha
- Luas Tanah Kas Desa = -

Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah keseluruhan tanah yang dimiliki desa Lambangan ialah 12.766 Ha.

3 Kependudukan

Berdasarkan data kependudukan desa Lambangan, desa ini memiliki 4 Rukun Warga (RW), 16 Rukun Tetangga (RT), dan 915 Kepala Keluarga (KK). Sedangkan untuk jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, desa ini memiliki total penduduk laki-laki 1.580, dan 1.488 total penduduk perempuan. Dengan demikian, jumlah keseluruhan penduduk desa ini ialah 3.068 jiwa. Selain itu, jumlah keluarga berdasarkan kategori keluarga sejahtera ialah 19 pra sejahtera dan 117 keluarga sejahtera I (K.S. I), 248 keluarga sejahtera II (K.S. II), 492 keluarga sejahtera III (K.S. III), dan 39 keluarga sejahtera III+ (K.S. III+).

B. Kemunculan Aktivitas Keagamaan Masyarakat Dalam Mujahadah dan Istighosah

Mujahadah dan istighosah ini berpusat dari kegiatan di kudu Jawa Tengah tepatnya di pondok pesantren Taswiqu Al-Qur'an yang dipimpin oleh KH. Syaifuddin Ismail Al-Hafidz. Pondok pesantren Taswiqu Al-Qur'an ini adalah salah satu tempat yang biasa dijadikan sebagai pusat mujahadah dan istighosah kubro. Jama'ah mujahadah dan istighosah kubro ini berasal dari berbagai daerah, khususnya daerah-daerah yang ada di pulau Jawa. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, awal mula munculnya kegiatan Mujahadah dan istighosah di desa Lambangan, Wonoayu, Sidoarjo ini berawal dari inisiatif salah satu tokoh agama di desa tersebut, beliau adalah KH. Imam Hambali Al-hafidz yang merupakan

teman dari KH. Syaifuddin Ismail Al-Hafidz selaku pendiri pondok pesantren Taswiqu Al-Qur'an.

Pada tahun 2016, KH. Imam Hambali berinisiatif ingin mengajak jama'ah dari desa lambangan untuk mengikuti mujahadah dan istighosah di Pondok Pesantren Taswiqu Al-Qur'an Kudus, pada waktu itu hanya terdiri dari beberapa orang saja terutama dari keluarga dekat dan tetangga KH. Imam Hambali. Kegiatan ini hanya dilakukan 1 tahun 2 kali yaitu pada malam 1 Suro dan Rajab. Seiring berjalannya waktu, jumlah jamaah mujahadah dan istighosah semakin meningkat hingga mencapai 120 orang atau sekitar 2 bus besar yang ikut dalam rombongan ke Kudus, Jawa Tengah. Lalu suatu ketika Bapak KH. Imam Hambali berinisiatif kembali untuk mengadakan kegiatan mujahadah dan istighosah sendiri di desa Lambangan, kecamatan Wonoayu, kabupaten Sidoarjo. Sebelum mendirikan kegiatan ini, beliau meminta izin terlebih dahulu kepada Pemimpin kegiatan mujahadah dan istighosah di Kudus yaitu bapak KH. Syaifuddin Ismail Al-Hafidz selaku pendiri pondok pesantren Taswiqu Al-Qur'an.

Setelah mendapatkan izin dari beliau, KH. Imam Hambali diberi ijazah oleh beliau yaitu lafadz-lafadz yang harus dibaca saat mujahadah dan istighosah dilaksanakan. Awalnya yang mengikuti kegiatan ini sekitar 7 orang dan dilaksanakan di rumah-rumah secara bergantian serta istiqomah. Saat itu kegiatan mujahadah dan istighosah dilaksanakan 1 bulan sekali setiap hari rabu pahing. Kemudian akhirnya jamaah semakin bertambah

banyak hingga mencapai 50 – 60 orang. Lalu bapak KH. Imam Hambali berinisiatif untuk membuat lagi kegiatan mujahadah dan istighosah yang dilaksanakan di hari sabtu malam Ahad. Awalnya anggotanya juga tidak banyak sekitar 12 orang dan sekarang sudah banyak anggotanya yang terdiri dari laki-laki/perempuan.

Kegiatan mujahadah dan istighosah di hari sabtu malam Ahad ini bertempat di masjid Nurul Yaqin Lambangan, Wonoayu, Sidoarjo, di mulai pukul 21.30 - 23.30 WIB. Dikarenakan terbentur adanya wabah Covid-19 yang kala itu sedang melanda negara Indonesia, kegiatan mujahadah dan istighosah di hari sabtu malam Ahad ini mengalami perubahan jadwal yaitu di mulai pukul 19.30- 21.30 WIB atas anjuran dari bapak kepala desa Lambangan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya anggota yang berasal dari luar desa lambangan serta dengan tujuan untuk mencegah tersebarnya virus covid-19 di desa Lambangan.³³ Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan mujahadah dan istighosah di desa Lambangan didirikan oleh KH. Imam Hambali Al-Hafidz yang dilakukan pada hari Rabu Pahing dan hari Sabtu malam Ahad dengan berpedoman pada prinsip KH. Syarifuddin Ismail Al-Hafidz.

³³ KH. Imam Hambali (Pendiri Mujahadah dan istighosah di desa Lambangan). Wawancara. Wonoayu, Sidoarjo. 20 April 2022.

C. Konsep Mujahadah dan Istighosah

Mujahadah adalah salah satu media sandaran untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam bahasa arab, kata mujahadah merupakan bentuk dari *isim masdar* yang berasal dari *fi'il madhi* "Jahada", *fi'il mudhori* "Yujahidu", dan *isim masdar* "Jihadan" yang secara bahasa memiliki arti bersungguh-sungguh atau berjuang. Sedangkan, dalam bahasa Indonesia kata mujahadah berarti perjuangan atau usaha menahan hawa nafsu.³⁴ Dan secara istilah mujahadah merupakan kegiatan ibadah amaliah, dzikir, shalat sunnah dan doa yang dilakukan secara individu maupun berjamaah yang bertujuan untuk membersihkan hati dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.³⁵

Selain itu, mujahadah diyakini sebagai sarana dalam menghadapi berbagai macam cobaan, kesusahan, bala' dan berbagai masalah lainnya, masalah ukhrowi maupun duniawi. Maka dapat disimpulkan bahwa mujahadah merupakan salah satu kegiatan ibadah dzikir yang dilakukan dengan sungguh-sungguh secara individu maupun berjamaah guna memerangi hawa nafsu, membersihkan hati dan lebih mendekatkan diri pada Allah SWT. Seperti yang tersurat dalam Q.S. Al-Baqoroh: 218 dan Q.S. At-Taubah: 20.

³⁴ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), 1002.

³⁵ Irawan Deni, *Kontroversi Makna dan Konsep Jihad dalam Al-Qur'a'n tentang Menciptakan Perdamaian*, (UIN Suka Yogyakarta, 2014), 67.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ يَرْجُونَ
رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ
أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

Artinya: "Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan".

Raghib Al-Asfani mengatakan dalam Al-Mufradat Fi Gharib al-Qur'an bahwa jihad atau mujahadah mempunyai arti mencurahkan segala kemampuan untuk memerangi musuh yang tampak, melawan setan, serta berjuang melawan hawa nafsu. Disisi lain, berjuang melawan hawa nafsu ialah usaha untuk melepaskan keinginan-keinginan yang buruk dari diri seseorang dan berusaha menjalankan syariat Allah SWT baik perintah maupun larangan dengan sebaik-baiknya.³⁶ Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mujahadah adalah suatu bentuk upaya

³⁶ Syaikh „Abdul Qadir Isa, *Hakikat Taswuf*, (Jakarta: Qisthi Pres, 2011), 72

dalam memerangi hawa nafsu secara optimal lahir dan bathin dengan menjalankan syari'at Allah SWT berdasarkan al-qur'an dan sunnah Rasul.

Kegiatan mujahadah juga dikenal sebagai terapi kecemasan. Hal ini sudah dibuktikan oleh Zida Nusrotina pada penelitian sebelumnya bahwa mujahadah adalah salah satu kegiatan berdzikir atau mengingat Allah SWT yang disertai dengan perilaku yang baik dalam meningkatkan kualitas ibadah sebagai pengobatan atau penyembuhan secara fisik maupun psikis sehingga mencapai kehidupan yang damai, bahagia dan sukses di dunia maupun di akhirat.³⁷ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan mujahadah memberi dampak positif bagi masyarakat terutama dalam mengatasi kecemasan seseorang. Ada berbagai macam bentuk mujahadah yang biasa dilakukan masyarakat pada umumnya seperti, shalat sunnah, dzikir, dan doa - doa.

Selain mujahadah, istighosah juga menjadi salah satu bentuk ritual keagamaan yang bertujuan untuk membersihkan hati dan jiwa. Dalam bahasa arab, kata istighosah استغاثة berasal dari الغوث *al-Ghouts*, dapat diartikan sebagai "Meminta Pertolongan". Sebagaimana pendapat Muhammad Ibn Abdul Wahab di dalam "Kitab Tauhid" bahwa istighosah ialah meminta bantuan kepada Allah SWT untuk menghilangkan kesedihan atau kesusahan, serta diridhoi oleh-Nya dalam segala urusan kebaikan.³⁸

³⁷ Nusrotina Zida, *Mujahadah sebagai Terapi Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lanjut Usia* di Majelis Mujahadah Bil Musthofa Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, (UIN Suka Yogyakarta, 2017), 5.

³⁸ Ibn Muhammad Abdul Wahab, *Kitab Tauhid*, (Darul Arabiyah, 1388 H/1969 M), 33.

Menurut pandangan Prof. Dr. Aboe Bakar, dzikrullah merupakan sebuah tindakan mengingat Tuhan melalui hati, ucapan atau ingatan yang dapat mensucikan dan membersihkan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya, serta memuji sifat-sifat-Nya yang sempurna.³⁹ Di sisi lain, menurut Barmawie Umari istighosah merupakan sebuah doa sufi yang berisi tentang kehendak dan permohonan dengan bantuan para tokoh islam yang populer.⁴⁰

Dengan demikian, istighosah dapat dikatakan sebagai ritual meminta pertolongan ketika seseorang mengalami kesulitan dan meminta keridhoan Allah SWT agar dipermudah dalam segala urusan kebaikan dalam hidupnya. Praktik islam sebenarnya sudah lama menjadi tradisi keagamaan khususnya warga nahdlatul ulama. Namun sayangnya ritual ini tidak banyak dikaji oleh para pemerhati nahdlatul ulama atau islam tradisional pada umumnya. Pada tahun 1990-an ritual ini mulai populer dimana para kyai NU mulai berinisiatif mengajak umat islam dan bangsa Indonesia berdoa atau meminta pertolongan kepada Allah secara bersama-sama di tempat yang tidak lagi tertutup, melainkan sudah terang-terangan di tempat yang terbuka.

Istighosah mempunyai kesamaan dengan berdoa akan tetapi konotasinya kata istighosah lebih dari sekedar berdoa, karena hakekatnya sesuatu yang dimohonkan dalam istighosah bukanlah hal yang biasa. Maka dari itu, istighosah sering dilaksanakan secara berjamaah yang dimulai

³⁹ Aboe Bakar, Pengantar Ilmu Tarekat, (Jakarta: Ramadhani, 1997), hal 2276

⁴⁰ Barmawie Umari, *Sistematika Tasawwuf*, (Solo: Romadloni, 1993), 174.

dengan wirid-wirid atau bacaan tertentu salah satunya adalah bacaan istighfar sehingga Allah SWT berkenan mengijabahi permohonan tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya istighosah adalah suatu amalan dzikir yang cukup lama yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam rangka meminta pertolongan kepadanya. Dalam konteks ini istighosah dan dzikir memiliki ikatan yang sangat erat.

D. Tujuan, dan Manfaat Mujahadah dan Istighosah

a. Tujuan Mujahadah dan Istighosah

Setiap kegiatan keagamaan pasti memiliki tujuan tertentu. Tujuan adalah sebuah inovasi atau inspirasi berguna untuk giat dalam menjalankan tugasnya. Tujuan ini memiliki faktor dalam melakukan aktivitas yang akan menimbulkan suatu keinginan, didalam inilah sasaran atau landasan tertentu bagi tujuan yang ingin didupatkannya. Salah satu tujuan kegiatan keagamaan yang akan dibahas disini adalah mujahadah. Mujahadah memiliki amalan baik lahir maupun batin dan tujuannya sendiri semata-mata untuk mendapatkan karunia Allah SWT. Karunia Allah SWT dapat berupa *mahabbatullah*, *musyAhadah*, *mukasyafah* dan yang terakhir yakni *maqam ma'rifatullah*. Berdasarkan penjelasan di dalam buku "Ensiklopedia Islam", tujuan dan fungsi mujahadah pada dasarnya untuk mengekang hawa nafsu pada diri

seseorang sehingga bisa membedakan sesuatu yang baik ataupun yang buruk.⁴¹

Perjuangan terberat dan yang paling tinggi tingkatannya ialah berjuang melawan hawa nafsu dalam diri. Ada dua sifat nafsu dalam diri manusia, yaitu: pertama, suka bergelimang dalam kenikmatan, kedua: menjauhkan diri dari ketaatan.⁴² Jadi, dapat dikatakan bahwa tujuan mujahadah adalah untuk dapat mengontrol hawa nafsu pada diri seseorang dan fungsinya sendiri untuk dapat mengendalikan jiwa rohani agar tetap pada jalan yang benar, dan selalu dalam lindungan Allah SWT. Selain itu, menurut Labib MZ tujuan dari kegiatan mujahadah ialah sebagai upaya membiasakan diri untuk berdzikir kepada Allah SWT dalam rangka membersihkan hati dan merasakan bahwa Allah SWT selalu bersamanya.⁴³ Sehubungan dengan ini, sebagaimana dalam firman Allah SWT.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhoan) kami, kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Al – Ankabut: 69).

⁴¹ Ensiklopedi Islam, PT. Ichtiar Baru Van hoeve, Jakarta: 2005, h, 287-288

⁴² Ibid

⁴³ MZ., Labib, Memahami Ajaran Tasawuf, Bintang Usaha Jaya, Surabaya, 2001

Adapun tujuan Istighosah diantaranya sebagai alat sandaran dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Istighosah dapat membuat seseorang akan senantiasa merasa lebih dekat dengan-Nya dan merasa bahwa Allah SWT selalu bersamanya. Dengan demikian, kebersamaan ini memiliki arti sebagai cinta, kedekatan, pertolongan, taufiq serta hidayah-Nya.⁴⁴ Di sisi lain, menurut Ahmad Syafi'i Mufid, beliau berpendapat bahwa ada beberapa macam tujuan dari dilakukannya istighosah⁴⁵ diantaranya ialah:

1. Sebagai sarana meningkatkan iman, kematangan cita-cita, dan pengabdian diri terhadap Allah SWT.
2. Sebagai sarana untuk lebih mendekatkan diri dan taat kepada Allah SWT
3. Sebagai sarana pengendalian diri dan hawa nafsu yang seringkali dapat menimbulkan kejahatan

Dalam melakukan istighosah ada beberapa macam kegiatan didalamnya yang meliputi dzikir, pujian dan do'a semata-mata karena Allah SWT. Karena dengan berdzikir ketaqwaan dan ketaatan seseorang kepada Allah SWT akan bertambah. Sedangkan, do'a adalah puncak dari tujuan utama seseorang dalam melakukan Istighosah. Oleh sebab itu, hal ini dilakukan agar semua harapan dapat tercapai, sesuai atas izin dan kehendak Allah SWT. Menurut KH. Mustain Amin ketua

⁴⁴ Ash- Shiddiqy, T.M. Hasby, Pedoman Dzikir dan Doa(Semarang: Pustaka Rizki Putra 2005), hal 54

⁴⁵ Ahmad Syafii Mufid, Zikir Sebagai Pembinaan Kesejahteraan Jiwa, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), hal. 25

Yayasan Pondok Pesantren Yasalim, beliau mengatakan bahwa Istighosah bertujuan untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT agar segala bentuk permasalahan dalam hidup diberi kemudahan, kebaikan dan keselamatan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa istighosah memiliki banyak tujuan, akan tetapi tujuan utama dilakukannya istighosah ialah untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT.

b. Manfaat Mujahadah dan Istighosah

Mujahadah dan istighosah merupakan salah satu anjuran dari Allah Swt untuk diamalkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Segala sesuatu yang Allah perintahkan untuk hambanya pasti memiliki banyak manfaat jika dilakukan secara istiqomah. Oleh karena itu, mujahadah dan istighosah pun memiliki banyak manfaat yang mana manfaat itu akan dapat dirasakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat atau dampak positif yang diperoleh seseorang saat melakukan mujahadah secara istiqomah⁴⁶, diantaranya sebagai berikut:

1. Setiap kegiatan atau tindakan yang akan dilakukan selalu terkontrol, sehingga tidak akan menyimpang atau keluar dari norma-norma sosial dan agama.
2. Dibukakan pintu hidayah oleh Allah SWT.

⁴⁶ Shokhi Huda. *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Surabaya: LKiS, 2008.

3. Memperoleh kesadaran yang haqiqi. Sebagaimana menurut Abu Ali al-Daqq beliau mengungkapkan bahwa “Barangsiapa yang menghiasi lahiriahnya dengan bermujahadah, maka Allah Swt akan memperbaiki batiniahnya dengan musyahadah.
4. Akan memperoleh banyak keberuntungan dalam setiap langkahnya.
5. Dapat menjernihkan hati dan ma’rifat kepada Allah SWT.
6. Terhindar dari godaan setan, sehingga tidak sampai terjerumus dalam kemaksiatan atau melanggar perintah Allah SWT.
7. Terjaga dari hawa nafsu yang cenderung mengajak manusia untuk melakukan hal-hal buruk atau kemaksiatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mujahadah memiliki beberapa manfaat diantaranya memperoleh keberuntungan, hidayah, dan terjaga dari kemaksiatan maupun hawa nafsu. Dengan mengamalkan mujahadah, kegiatan manusia akan selalu terkontrol dengan baik sehingga setiap langkah yang diambil akan dibimbing oleh Allah Swt ke jalan yang benar. Selain mujahadah, menurut Kyai Tamim Romli dalam buku berjudul “Sejarah dan Keutamaan Istighosah” yang dibukukan oleh Ishomuddin Ma’shum bahwa Istighosah juga memiliki banyak manfaat yang diperoleh

seseorang jika mau mengamalkannya secara istiqomah⁴⁷, diantaranya sebagai berikut:

1. Do'a-do'a atau hajatnya akan segera terkabulkan atas izin Allah SWT.
2. Menyejukkan hati dan dijauhkan dari segala godaan setan yang terkutuk.
3. Dapat menggugurkan dosa-dosa yang terlanjur diperbuat sebelumnya dan aibnya akan selalu dijaga oleh Allah SWT.
4. Mendapat syafaat dari Nabi Muhammad SAW.
5. Menjadikan seseorang lebih berwibawa, sehingga setiap perkataan atau perintahnya selalu diikuti dan dihormati dan dijauhkan dari rasa khawatir akan sesuatu.
6. Apabila bepergian, akan selalu dijaga oleh Allah SWT serta diberi kecukupan dalam hidupnya.
7. Derajatnya akan diangkat oleh Allah SWT, sehingga memiliki kedudukan yang mulia di hadapan-Nya.
8. Setiap tutur kata dan lisannya akan di jaga dengan baik.
9. Mendapat rizki dari jalan yang tak disangka-sangka dan akan diselamatkan dari kejahatan musuh.

⁴⁷ Ishomuddin Ma'shum. *Sejarah dan Keutamaan Istighatsah*. Surabaya: LTN Pustaka, 2018.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa istighosah memiliki banyak sekali manfaat bagi seseorang yang secara istiqomah mengamalkannya. Manfaat tersebut antara lain ialah dapat menyejukkan hati, terhindar dari godaan setan, segala hajatnya akan terkabulkan, memiliki kedudukan yang mulia di sisi-Nya, dan lain sebagainya.

Dari penjelesan keduanya maka dapat disimpulkan bahwasannya mujahadah dan istighosah memiliki banyak sekali manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Ketika hambanya bisa mensyukuri atas limpahan nikmat yang telah Allah SWT berikan, dengan memperbanyak ibadah dan amal kebaikan terutama ketika melakukan mujahadah dan istighosah secara istiqomah, Allah SWT berjanji akan menambah suatu kenikmatan dan anugerah yang bertambah. Seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an Q.S. Ibrahim: 7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: *“Dan (ingatlah juga), jika Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Seungguhnya azab-Ku sangat pedih”.*

E. Persamaan dan Perbedaan Mujahadah dan istighosah

Pada tahun 95-an mujahadah dan istighosah sudah mulai populer kala itu kekuasaan Soeharto mencapai puncaknya dan perpolitikan semakin memanas. Khususnya para ulama sangat geram akan tingkah laku pak Harto yang dirasa semakin hari semakin melunjak hingga muncul istilah Korupsi, Kolusi dan Nepotisme. Maka dari itu para ulama dari kalangan NU mempunyai cara yang halus untuk ber-Riyadhoh atau mengadukan hal ini kepada Allah SWT. Dengan memanjatkan doa bersama yang biasa disebut mujahadah dan istighosah.

Mujahadah dan istighosah bagi umat islam sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW yang pada waktu itu beliau sedang menghadapi perang badar dan juga musibah lainnya.⁴⁸ Maka dapat disimpulkan bahwa mujahadah dan istighosah sudah ada sejak zaman nabi Muhammad SAW yang mana tujuan beliau ialah untuk memanjatkan do'a bersama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mujahadah dan istighosah tentu memiliki persamaan dan perbedaan.

Mujahadah dan istighosah memiliki beberapa persamaan dari segi tujuan. Persamaan pertama ialah keduanya dilakukan dengan tujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pernyataan tersebut didukung teori dari Kristiya Septian, ia mengatakan bahwa inti dari kegiatan istighosah ialah dzikrullah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT atau biasa disebut *taqarrub ilallah*. Jika seseorang bisa dekat dengan

⁴⁸ Munawir Abdul fattah, Tradisi Orang-orang NU, (Surabaya: PT LKIS Pelangi Aksara, 2006), 288.

Allah, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.⁴⁹ Mujahadah adalah suatu upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sebagai kekuatan untuk selalu melakukan kebaikan.⁵⁰

Persamaan kedua ialah mujahadah dan istighosah dilaksanakan dengan tujuan memohon pertolongan kepada Allah SWT. Pernyataan tersebut didukung dengan teori dari Umi Wakhdatul, ia mengungkapkan bahwa Istighosah merupakan sebuah ibadah dengan melafadzkan bacaan-bacaan yang mengandung sebuah do'a, shalawat dan dzikir untuk memohon pertolongan dari Allah SWT.⁵¹ Mujahadah merupakan sebuah amalan shalat wahidiyah berdasarkan adab, tuntunan, dan cara dari Muallif wahidiyah sebagai suatu penghormatan Kepada Rasulullah SAW. Mujahadah juga sebuah do'a permohonan kepada Allah SWT untuk diri sendiri, keluarga maupun orang lain.⁵²

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mujahadah dan istighosah memiliki 2 persamaan yang dapat dilihat dari segi tujuan, diantaranya ialah sebagai berikut: keduanya dilakukan dengan tujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan dengan tujuan memohon pertolongan kepada Allah SWT. Sedangkan, perbedaan antara mujahadah dan istighosah ialah terkait dengan pelaksanaannya.

⁴⁹ Kristiya Septian Putra, "Implementasi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius (Religius Culture) di Sekolah", dalam jurnal kependidikan, Vol. III, No. 2, November, 2015, 29, diakses tanggal 2 April 2018 pukul 08:55 WIB

⁵⁰ Moh. Muhtador, "Pemaknaan Ayat Al-Qur'an dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, 2014

⁵¹ Adilah Omar Pengurusan Stres..., 288. Dan di dalam tesis Umi Wakhidatul Mubarak, Pengaruh Keaktifan dalam Mengikuti Pengajian Istighosah Malam Senin terhadap Implementasi Sikap Sabar(Skripsi: STAIN Salatiga, 2011)

⁵² Dewan pimpinan pusat penyiar shalawat wahidiyah, 2

Pelaksanaan mujahadah disertai dengan rangkaian shalat sunnah seperti shalat shubbutul iman 2 rakaat, shalat taubat 2 rakaat, shalat tasbih 4 rakaat 2 salaman, shalat hajat 2 rakaat, shalat witr. Disisi lain, pelaksanaan istighosah hanya berisi kegiatan dzikir tanpa disertai dengan rangkaian shalat sunnah.

F. Pelaksanaan Mujahadah dan Istighosah

Berdasarkan hasil identifikasi data penelitian yang dilakukan peneliti, mujahadah dan istighosah di desa Lambangan, kecamatan Wonoayu, kabupaten Sidoarjo ini memiliki 3 rangkaian kegiatan yang dilakukan secara rutin atau istiqomah dalam setahun⁵³ diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Rombongan Jama'ah Mujahadah dan Istighosah ke Kudus

Kegiatan ini dilakukan oleh jama'ah mujahadah dan istighosah 2 kali dalam 1 tahun yaitu pada malam 1 Suro dan Rajab secara rutin di pondok pesantren Taswiqu Al-Qur'an Kudus. Akan tetapi, kegiatan ini juga memperbolehkan anggota lain selain dari jama'ah rutinannya untuk ikut serta. Jadi kegiatan ini lebih bersifat umum. Biasanya kegiatan mujahadah dan istighosah ini dilakukan selama 1 hari 1 malam karena mengingat perjalanan yang harus ditempuh juga jauh. Dalam perjalanan menuju pondok pesantren, jama'ah dari desa Lambangan dipimpin oleh KH. Imam Hambali, sedangkan kegiatan mujahadah dan istighosah dipimpin oleh KH. Syarifuddin Ismail Al-Hafidz dari mulai awal pembukaan hingga akhir.

⁵³ Ibid

2. Kegiatan Mujahadah dan Istighosah Hari Rabu Pahing dan Sabtu Malam Ahad

Kegiatan mujahadah dan istighosah ini khusus dilakukan di hari Rabu Pahing saja yang dipimpin langsung oleh KH. Imam Hambali Al-Hafidz. Kegiatan ini dilaksanakan di masjid Nurul Yaqin Lambangan, Wonoayu, Sidoarjo, di mulai pukul 21.30 - 23.30 WIB. Proses kegiatan mujahadah dan istighosah ini berdasarkan ijazah dari syekh KH. Syarifuddin Ismail Al-Hafidz dari kudu. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini diawali dengan shalat shubbutul iman 2 rakaat, shalat sunnah taubat 2 rakaat, shalat sunnah tasbih 4 rakaat 2 salaman, shalat sunnah hajat 2 rakaat, shalat witir 1 rakaat lalu disambung mujahadah, istighosah dan do'a.⁵⁴

3. Hambatan dalam Proses Kegiatan Mujahadah dan Istighosah

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada bapak KH. Imam Hambali dan anggota-anggota dari jama'ah mujahadah dan istighosah, hambatan yang seringkali dihadapi ialah karena hujan. Ketika anggota yang mengikuti kegiatan rutin ini tentunya sedikit tidak seperti biasanya. Meski demikian, masih ada beberapa orang yang benar-benar niat tetap berangkat menggunakan mantel atau jaz hujan. Selain hujan, biasanya kegiatan ini terhambat ketika bapak KH. Imam Hambali ada keperluan atau urusan mendadak seperti ada acara di luar kota (Kudus, Semarang, dll) yang mengharuskan beliau meliburkan kegiatan ini. Dan untuk menanggulangi

⁵⁴ Ibid

masalah tersebut, biasanya beliau mengubah jadwal aslinya di hari lain sehingga tidak sampai libur.⁵⁵

4. Tata Cara Pelaksanaan Mujahadah dan Istighosah

Mujahadah dan istighosah adalah sebuah kegiatan keagamaan dimana para jama'ah yang mengikutinya harus memiliki niat yang baik dan tulus semata-mata hanya ingin beribadah kepada Allah SWT. Adapun macam-macam niat yang harus tertanam dalam diri para jama'ah yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu *lillah* (untuk Allah SWT), *lirrosul* (untuk mengikuti tuntunan Rosulullah SAW), dan *lilghouts* (untuk memohon ampun kepada Allah SWT). Mujahadah dan istighosah ini berisikan lantunan-lantunan kalimat thayyibah seperti kalimat tasbih, tahmid, takbir, istighfar, dan do'a. Kalimat tasbih "Subhanallah" menjelaskan bahwa Allah SWT bebas dari segala sifat yang kurang atau yang tidak baik.

Kalimat tahmid "Alhamdulillah" mengandung arti syukur dan pengakuan seorang hamba atas nikmat yang didapatkan dari Allah SWT. Adapun kalimat istighfar yang dilantunkan Rasulullah SAW merupakan sebuah bentuk penghambaan dan kebutuhan beliau kepada Allah SWT. Adapun tata cara pelaksanaan yang harus diikuti oleh para jama'ah. Berikut adalah rinciannya:

1. Mujahadah dan istighosah di mulai setelah sholat isya seusaai meakukan sholat sunnah ba'diyah isya' tepatnya pada pukul 20.00 WIB yang

⁵⁵ Ibid

diawali dengan memanjatkan bacaan tawasshul, berikut urutan bacaan-bacaan tawasshul.

- a. Tawasshul membaca hadhoroh kepada Rosulullah SAW, keluarganya, istri-istrinya, anak cucu beliau, dan ahli baitnya.

Berikut kalimat atau bacaan lafadz hadhorohnya:

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ الْكِرَامِ
أَجْمَعِينَ شَيْئٌ لِلَّهِ لَهُمْ الْفَاتِحَةُ

Artinya : “Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, kepada yang terhormat Nabi Muhammad SAW yang terpilih, kepada segenap keluarga, kepada para istri dan anak cucu beliau, bacaan al-fatihah kami tunjukkan untuk beliau”

- b. Tawasshul membaca hadhoroh kepada para handai taulan (keluarga Nabi) dari para nabi dan rosul, para wali, syuhada’, orang-orang shaleh, sahabat, ulama, yang mengamalkan ilmunya, para pengarang kitab yang ikhlas, seluruh malaikat yang dekat dengan Allah, khususnya kepada syaikh penghulu terdahulu syaikhona Abdul Qodir Al-Jaelani. Berikut kalimat atau bacaan lafadz hadhorohnya:

إِلَ حَضْرَاتِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشَّهَدَاءِ
وَالصَّالِحِينَ وَالصَّحَابَةَ وَالتَّابِعِينَ وَالْعُلَمَاءِ الْعَامِلِينَ

وَالْمُصْتَفِينَ الْمُخْلِصِينَ وَ جَمِيعِ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ خُصُوصًا
سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَيْدِ الْقَادِرِ لَجَيْلَانِي . الْفَاتِحَةَ

Artinya: “Kepada yang terhormat para handai taulan dari para nabi dan rasul, para wali, para syuhada’, orang-orang yang shaleh, para sahabat, para ulama yang mengamalkan ilmunya, para pengarang yang ikhlas dan segenap malaikat yang mendekatkan diri kepada Allah, terutama kepada penghulu kita syaikh Abdul Qodir Al-Jaelani”.

- c. Tawasshul membaca hadhoroh kepada kaum dari muslimin laki-laki dan perempuan, kepada kaum mukminin laki-laki dan perempuan dari timur sampai barat baik yang ada di darat maupun di laut, terutama kepada bapak ibu, kepada nenek atau kakek, kepada syaikh dan syaikhnya syaikh , kepada guru-guru dan kepada orang yang menyebabkan bisa berkumpul di majlis. Berikut kalimat atau bacaan

lafadz hadhorohnya:

إِلَى جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَّا لِمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ
مَشَارِقِ الْأَرْضِ وَمَغَارِبِهَا وَبَحْرِهَا خُصُوصًا آبَاءَ نَاوَأُمَّهَاتِنَا
وَأَجْدَادَنَا وَدَنَاوَجَدَاتِنَا وَمَشَايِخَنَا وَمَشَائِخَ مَشَايِخِنَا وَأَسَاتِدَ إِسَاتِدِنَا
تِنَ وَلَمِنَ اجْتَمَعْنَا هَهُنَا بِسَبَبِهِ . الْفَاتِحَةَ

Artinya : “Kepada segenap ahli kubur kaum muslimin laki-laki dan perempuan, kaum mukminin laki-laki dan perempuan dari timur dan barat, baik yang ada di darat maupun di laut, terutama kepada

bapak dan ibu kami, para nenek laki-laki dan perempuan kami, kepada syaikh kami dan syaikhnya syaikh kami, kepada gurunya guru kami, dan kepada orang yang menyebabkan kami sekalian berkumpul disini”.

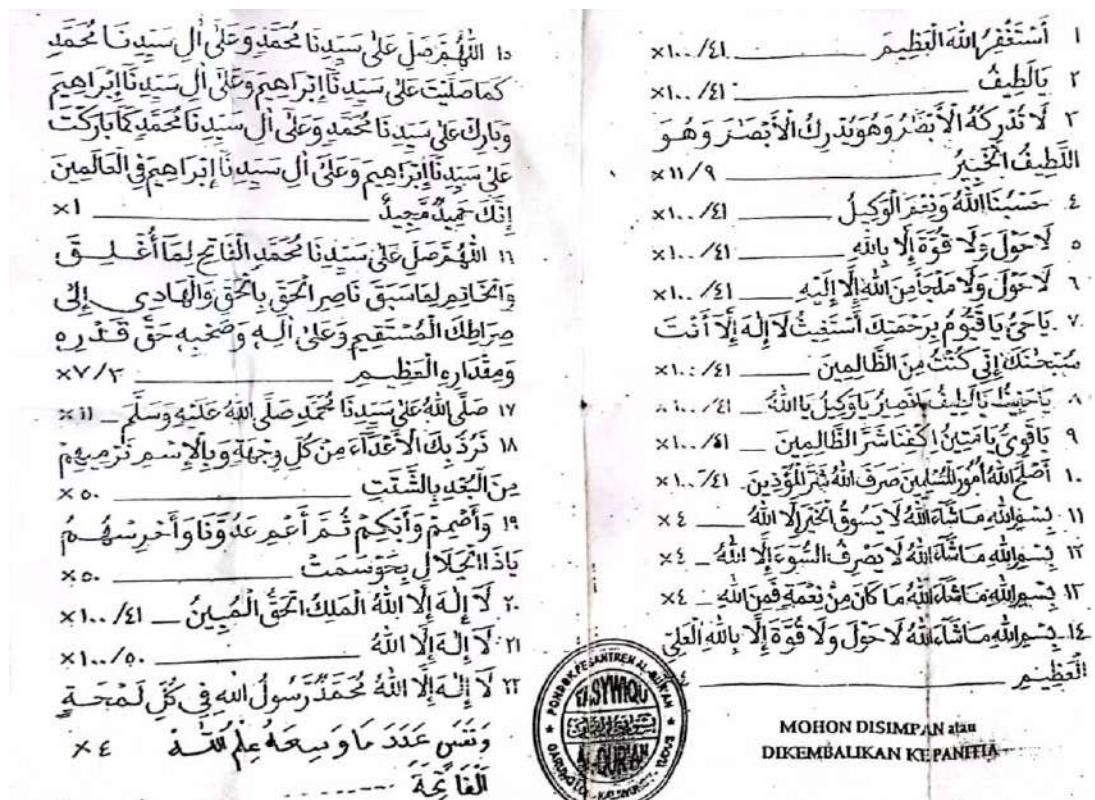
- d. Tawasshul membaca hadhoroh yang dikhususkan untuk mengharapkan agar apa yang di minta seseorang (hajat) nya terkabul. Berikut kalimat atau bacaan lafadz hadhorohnya:

إِلَى حَضْرَةِ حَاجَتِنَا وَحَاجَتِكُمْ الْفَاتِحَةَ

Artinya: “Kepada hajat kita semua... (disebutkan dalam hati hajat masing-masing jama'ah)”.

2. Setelah bertawasshul dilanjutkan dengan membaca panduan bacaan mujahadah dan istighosah. Berikut susunan dan urutan lafadz bacaannya;

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



3. Setelah itu kemudian yang terakhir dilanjutkan dengan bacaan do'a.

G. Pandangan Masyarakat Terhadap Mujahadah dan Istighosah

Menurut pandangan KH. Imam Hambali respon masyarakat desa

Lambangan bagus, dan hal ini terbukti dari banyaknya anggota mujahadah dan istighosah yang seiring berjalannya waktu semakin bertambah bahkan anggotanya banyak juga yang dari luar Lambangan seperti dari Krian, Wilayut, Jatikalang, dan lain sebagainya. Walaupun dari warga disekitar masjid banyak yang tidak ikut akan tetapi banyak anggota yang ikut serta dalam kegiatan ini yang berasal dari luar. Dan hal ini juga bisa disebabkan oleh niat beliau yang hanya mengharapkan keberkahan dan ridho dari Allah

SWT. Dan *alhamdulillah* atas izin Allah SWT kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar yang *insyaallah* berkah pula.⁵⁶

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada anggota-anggota jama'ah mujahadah dan istighosah di desa Lambangan, peneliti menemukan beberapa tanggapan positif dari mereka diantaranya; Pertama: kegiatan ini sangat penting bagi kita untuk meningkatkan ketaqwaan kita terhadap tuhan yang maha esa, kepada Allah SWT khususnya. Yang pertama kita sebagai manusia tidak luput dari kekurangan atau kekhilafan maka sebaiknya meminta ampunan kepada Allah SWT. yang kedua apabila kita memiliki sebuah hajat atau keinginan maka kita bisa memohon kepada Allah SWT melalui kegiatan mujahadah dan istighosah yang dipimpin oleh KH. Imam Hambali.⁵⁷

Kedua: kegiatan ini sangat bagus sekali selama tidak keluar dari syariat islam dan akidah ke-NU-an aswaja.⁵⁸ Ketiga: kegiatan ini sangatlah menarik, dan banyak yang mendukung kegiatan ini, karena bagi mereka mujahadah ialah bersungguh-sungguh, orang yang jihad di jalan Allah SWT. Sedangkan istighosah: berdo'a secara berjama'ah bersama untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT dalam keadaan sukar.⁵⁹ Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan mujahadah dan istighosah

⁵⁶ Ibid

⁵⁷ Jamilatun (Anggota Mujahadah dan Istighosah). Wawancara. Lambangan, Wonoayu, Sidoarjo. 11 April 2022.

⁵⁸ Aliyah (Anggota Mujahadah dan Istighosah). Wawancara. Lambangan, Wonoayu, Sidoarjo. 11 Maret 2022.

⁵⁹ Lilik (Anggota Mujahadah dan istighosah). Wawancara. Lambangan, Wonoayu, Sidoarjo. 15 April 2022.

di desa Lambangan mendapatkan respon positif dari warga setempat, bahkan kegiatan ini menjadi semakin dikenal luas oleh warga yang bertempat tinggal diluar desa tersebut.

Selain menuai respon positif dari warga setempat, peneliti juga menemukan beberapa pendapat atau pandangan dari para jama'ah terkait mujahadah dan istighosah. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menggarisbawahi bahwa para jama'ah menganggap kegiatan mujahadah dan istighosah adalah sebuah kegiatan islami yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ketika manusia atau seorang hamba telah merasa dekat dengan sang Kholiq, maka segala urusan yang sedang dihadapi di dunia ini akan dengan mudah terselesaikan tentunya atas izin Allah SWT. Dan para jama'ah juga percaya bahwa amalan-amalan yang selalu di baca, dan ibadah sunnah lainnya yang selalu dilaksanakan dalam kegiatan mujahadah dan istighosah dapat memudahkan mereka dalam mencari berkah dan ridho dari Allah SWT.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

TINJAUAN MAKNA MUJAHADAH DAN ISTIGHOSAH

A. Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Mujahadah dan Istighosah

Dalam ajaran islam, manusia diperintahkan oleh Allah SWT untuk mengamalkan amalan-amalan baik semasa hidupnya. Amalan-amalan tersebut yang akan menolong manusia di akhirat kelak, itu juga sebuah tabungan untuk bisa mendapatkan surga Allah SWT yang kekal. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kenikmatan yang kekal di akhirat, manusia harus selalu berusaha dengan sungguh-sungguh untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berkaitan dengan hal ini, maka mujahadah dan istighosah juga dapat dijadikan salah satu upaya manusia untuk meraih surga-Nya dengan mudah. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah ar-Ra'd ayat 28 dan 29 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya ; "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. ar-Ra'd: 28).

الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَا بَ

Artinya ; "Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapat kebahagiaan dan tempat kembali yang baik." (QS. ar-Ra'd: 29)

Berdasarkan ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa Allah SWT akan memberikan ketenangan hati, kebahagiaan, dan tempat kembali yang baik bagi orang-orang yang beriman, yang selalu mengingat-Nya, dan selalu mengerjakan kebajikan. Hal ini sesuai dengan isi kegiatan dalam mujahadah yang mana para jama'ah akan selalu diajak untuk mengerjakan amalan-amalan seperti shalat sunnah, dan membaca kalimat-kalimat thayyibah. Dengan demikian, berdasarkan al-Qur'an surah ar-Ra'd ayat 28 dan 29, mujahadah memiliki makna sebagai kegiatan atau rutinitas keagamaan yang dapat menenangkan hati, dan menghantarkan seseorang menuju kebahagiaan yang abadi yaitu ditempatkan di tempat terbaik di sisi-Nya.

Selain itu, jika ditelaah kembali berdasarkan asbabun nuzul daripada Istighosah sudah jelas karena perintah Allah SWT pada 17 Ramadhan sebelum perang badar, Rasulullah merasa gunnah, sedih disebabkan oleh tentara islam jumlahnya 313 yang 4 menaiki kuda, 2 orang memakai pedang dan yang lainnya jalan kaki membawa batu kecil sedangkan tentara Quraisy jumlahnya 1000 dan semua menaiki kuda serta membawa pedang. Rasulullah merasa sedih sehingga Allah SWT pun menurunkan surah Al-Anfal ayat 9 dan 10 yang berbunyi:

اذتستغيثون ربكم فاستجاب لكم اني ممدكم بالاف من
الملكه مردفين

Artinya ; "*(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, "Sungguh, Aku akan mendatangkan bala*

bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut."

(QS. al-Anfal: 9)

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ
عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya ; *"Dan tidaklah Allah menjadikannya melainkan sebagai kabar gembira agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana."*

(QS. al-Anfal: 10).

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat dikatakan bahwa ayat tersebut merupakan perintah dari Allah SWT untuk Rasulullah agar mengeluh kepada-Nya dengan cara beristighosah. Lalu Rasulullah masuk ke dalam kamar dengan sahabat Abu Bakar As-shiddiq untuk melaksanakan mujahadah dan istighosah meminta kepada Allah SWT sambil menangis karena Rasulullah memikirkan bagaimana nasib tentaranya ketika terjadi perang badar melawan kaum kafir Quraisy. Akhirnya turunlah surah Al-Anfal ayat 9-10 dimana Allah SWT mengutus Rasulullah untuk menyampaikan kepada umatnya agar beristighosah kepada Allah SWT, mengeluh kepada-Nya, maka Allah SWT akan membantu umatmu saat perang badar nanti dengan 1000 malaikat.

Setelah melakukan mujahadah itu Rasulullah berangkat perang bersama 313 tentara islam yang jumlahnya lebih sedikit dari tentara kafir Quraisy dan dimenangkan oleh tentara islam, berkat bantuan Allah SWT

mengirimkan 1000 malaikat. Tentara kafir yang mati berjumlah 70 orang dan tentara islam yang wafat sekitar 15, berkat mujahadah dan istighosah Rasulullah ketika itu, atas izin Allah SWT perang badar dimenangkan oleh kaum muslimin. Berdasarkan kisah Rasulullah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa istighosah dalam ajaran islam memiliki makna sebagai suatu kegiatan atau amalan yang dapat membantu seseorang dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi.

B. Makna Mujahadah dan Istighosah Bagi Masyarakat

Mujahadah dan istighosah adalah sebuah rutinitas keagamaan yang memiliki banyak manfaat didalamnya. Setiap orang yang mengikuti kegiatan ini memaknai mujahadah dan istighosah dengan berbeda-beda pandangan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mengkategorikan makna mujahadah dan istighosah bagi masyarakat menjadi 2 kategori yaitu makna mujahadah dan istighosah bagi masyarakat dari segi tujuan, dan makna mujahadah dan istighosah bagi masyarakat dari segi manfaat. Berikut ialah penjelasan secara detail mengenai hal tersebut.

1. Makna Mujahadah dan Istighosah bagi Masyarakat dari Segi Tujuan

Kegiatan mujahadah dan istighosah adalah salah satu rutinitas keagamaan yang memiliki makna mendalam bagi para jama'ah. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, peneliti menemukan berbagai makna mujahadah dan telah disampaikan para jama'ah melalui sesi tanya-jawab dalam wawancara tersebut. Berikut

ialah rincian dari hasil wawancara peneliti dengan para jama'ah dari desa Lambangan, kecamatan Wonoayu, kabupaten Sidoarjo terkait makna mujahadah dan istighosah bagi masyarakat dari segi tujuan, diantaranya:

a. *Taqarrub* kepada Allah SWT

Kata *Taqarrub* berasal dari bahasa Arab yaitu *Qaraba* - *Yaqrabu* yang artinya dekat. Maka dari itu, mujahadah dan istighosah merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendekatkan diri kita kepada Allah SWT. Para jama'ah meyakini hal tersebut dikarenakan rutinitas yang dilakukan dalam mujahadah dan istighosah mengandung banyak hal positif diantaranya melaksanakan ibadah shalat sunnah seperti shalat shubbutul iman, shalat taubat, shalat tasbih, shalat hajat, shalat witir, dan membaca lantunan shalawat nabi, serta membaca kalimat-kalimat thayyibah. Jika tanpa diadakannya kegiatan ini, para jama'ah meyakini bahwa tidak akan bisa menjalankan semua rutinitas ibadah tersebut sendiri di rumah.

Oleh karena itu, banyak dari para jama'ah memaknai kegiatan mujahadah dan istighosah sebagai sebuah upaya atau usaha kita sebagai hamba untuk bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berdasarkan penjelasan dari pemimpin mujahadah dan istighosah, beliau tidak pernah memaksa warga desa Lambangan dan sekitarnya untuk mengikuti kegiatan ini, karena menurut beliau

ini adalah sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi sebagai tabungan kita kelak di akhirat nanti. Jadi semua keputusan diserahkan kepada masyarakat atau pribadi masing-masing. Jika warga setempat merasa bahwa ini adalah sebuah kebutuhan maka dapat dipastikan banyak yang akan mengikuti kegiatan ini dengan sukahati dan ikhlas.

b. Menjalin Hubungan Silaturahmi

Berdasarkan data wawancara yang sudah dirangkum oleh peneliti, para jama'ah juga memaknai mujahadah dan istighosah ini sebagai salah satu sarana untuk menjalin hubungan silaturahmi. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kegiatan ini adalah salah satu kegiatan sosial dimana para jama'ah diharuskan berinteraksi dengan orang banyak. Kedua, kegiatan ini dilakukan satu minggu sekali dan ada juga jama'ah yang mengikuti kegiatan ini dua kali dalam seminggu yaitu hari Rabu malam dan hari Sabtu malam Ahad.

Berdasarkan dua faktor di atasnya, maka dapat dikatakan bahwa dengan mengikuti kegiatan mujahadah dan istighosah para jama'ah dapat menjalin hubungan silaturahmi dengan sesama muslim dari berbagai wilayah. Para jama'ah juga dapat memperkuat *hablum minAllah* dan *hablum minannas* sekaligus dengan baik.

c. Menunaikan Ibadah Sunnah

Salah satu makna mujahadah dan istighosah berdasarkan pendapat dari para jama'ah ialah dapat menunaikan ibadah sunnah dengan baik dan rutin atau istiqomah. Menurut pendapat para jama'ah, kegiatan ini sangatlah baik untuk diikuti karena mujahadah dan istighosah ini dapat dijadikan sebagai wadah kita untuk melaksanakan ibadah sunnah yang pasti sangat sulit jika dilaksanakan sendiri di rumah.

Ibadah sunnah yang dimaksudkan adalah ibadah shalat sunnah seperti shalat shubbutul iman, shalat taubat, shalat tasbih, shalat hajat, shalat witr, dan membaca lantunan shalawat nabi, serta membaca kalimat-kalimat thayyibah. Selain itu, para jama'ah juga melakukan ibadah sunnah yang dipimpin langsung oleh KH. Syarifuddin Ismail Al-Hafidz 2 kali dalam 1 tahun yaitu pada malam 1 Suro dan Rajab secara rutin di pondok pesantren Taswiqu Al-Qur'an Kudus.

d. Mencari Ridho Allah SWT

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, para jama'ah juga memaknai mujahadah dan istighosah sebagai wadah atau tempat untuk mencari ridho Allah SWT. Para jama'ah meyakini bahwa dengan mengikuti kegiatan ini dengan hati yang ikhlas dan istiqomah, maka keinginan-keinginan para jama'ah akan terpenuhi atas ridho Allah SWT. Hal ini berkaitan juga dengan taqarrub kepada Allah, karena para jama'ah menganggap jika

mereka berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT, Allah SWT tidak akan segan-segan untuk mengabdikan apapun yang diinginkan oleh para jama'ah selama mereka melakukannya dengan ikhlas dan senang hati.

Dan berdasarkan pengalaman para jama'ah, hal itu pun memang terjadi. Satu per satu keinginan dapat terpenuhi atas izin Allah SWT yang tak luput juga dari usaha para jama'ah untuk meraihnya. Karena usaha tanpa do'a adalah sombong, begitu pula sebaliknya. Maka para jama'ah beranggapan bahwa dengan mengikuti kegiatan mujahadah dan istighosah merupakan salah satu bentuk do'a mereka dengan sungguh-sungguh. Sedangkan usaha nyata yang dilakukan diluar kegiatan ini merupakan bentuk upaya mereka secara lahiriah.

2. Makna Mujahadah dan Istighosah bagi Masyarakat dari Segi Manfaat

a. Dapat Menenangkan Hati

Selain dari segi tujuan, makna mujahadah dan istighosah bagi masyarakat juga dapat ditinjau dari segi manfaat yang didapatkan oleh mereka selama mengikuti kegiatan ini. Salah satu maknanya ialah dapat menenangkan hati. Menurut para jama'ah, setelah mengikuti kegiatan mujahadah dan istighosah hati terasa lebih tenang, jika tidak ada kegiatan tersebut maka hati akan terasa gundah.

Mereka juga mengatakan bahwa dengan adanya kegiatan ini di desa Lambangan, mereka menjadi lebih semangat lagi dalam beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, para jama'ah meyakini bahwa kegiatan mujahadah dan istighosah adalah salah satu kegiatan atau rutinitas keagamaan yang dapat menenangkan hati seseorang yang sedang merasakan kegundahan dalam hatinya.

b. Lebih Dekat dengan Allah SWT

Makna kedua dari mujahadah dan istighosah bagi masyarakat ialah dapat dijadikan sebagai sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini juga sesuai dengan makna mujahadah dan istighosah yang ditinjau dari segi tujuan. Jika diamati kembali, banyak dari para jama'ah mengikuti kegiatan ini dengan tujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bagi para jama'ah, kegiatan ini memiliki banyak sekali manfaat selain dapat menenangkan hati, kegiatan ini juga dapat membuat seorang hamba menjadi lebih dekat dengan sang pencipta-Nya.

Hal ini dapat disebabkan karena rincian ibadah sunnah dan inti dari kegiatan mujahadah dan istighosah ini dipenuhi dengan amalan-amalan atau kalimat-kalimat yang sangat disukai oleh Allah SWT. Dan memang begitulah cara seorang hamba untuk bisa mendekati pemilik-Nya. Berdasarkan hasil wawancara, para jama'ah juga berpendapat bahwa kegiatan mujahadah dan istighosah merupakan suatu ritual rohani yang bersifat *ubadiyyah*, *hablum*

minallah yang harus tetap seimbang dengan *hablum minannas*. Keduanya memiliki persamaan makna yaitu dapat meningkatkan kedekatan hubungan seorang hamba dengan sang khaliq.

c. Dapat Menyelesaikan Masalah dengan Mudah

Salah satu makna mujahadah dan istighosah bagi masyarakat ialah dapat menyelesaikan masalah dengan mudah. Bagi para jama'ah, kegiatan ini bisa dijadikan solusi bagi seseorang yang sedang dirudung masalah hingga banyak hal yang harus difikirkan dengan tujuan agar dapat terselesaikan dengan baik atas izin Allah SWT tentunya. Alasan mengapa kegiatan ini dapat memudahkan seseorang dalam menyelesaikan masalah ialah karena dalam kegiatan ini para jama'ah diajak untuk lebih banyak membaca kalimat istighfar, dan kalimat wirid yang mana kalimat-kalimat tersebut merupakan sebuah solusi untuk lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Jika seorang hamba sudah merasa dekat dengan penciptanya, maka masalah-masalah yang sedang dihadapi akan terselesaikan dengan mudah. Karena Istighosah merupakan sebuah wadah untuk kita bisa mengeluh kepada Allah SWT. maka dari itu, jika kita sedang dirudung masalah jalan satu-satunya ya dengan Istighosah atau mengeluh kepada Allah SWT.

d. Dapat Meningkatkan Nilai Ketaqwaan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan para jama'ah, para jama'ah juga memaknai mujahadah dan istighosah adalah sebuah kegiatan yang dapat menanamkan atau meningkatkan nilai ketaqwaan seorang hamba kepada Allah SWT. Mereka berpendapat bahwa kegiatan ini bisa dijadikan sebagai sarana untuk dapat menjaga keseimbangan antara ibadah yang bersifat lahiriah maupun bathiniah. Karena iman seseorang setiap saat bisa naik maupun turun, dengan mengikuti kegiatan mujahadah dan istighosah insyaallah iman kita akan terjaga.

Dengan melantunkan kalimat-kalimat thayyibah, mengucapkan kalimat istighfar sebanyak-banyaknya, melaksanakan ibadah-ibadah sunnah, serta rutin melakukan silaturrahim kepada ulama' Allah SWT, itu sudah menjadi nilai penting dalam meningkatkan ketaqwaan seorang hamba kepada Allah SWT sang kholiq.

C. Tinjauan Makna Simbolik Tentang Mujahadah dan Istighosah

Berdasarkan tinjauan dari makna simbolik terkait mujahadah, mujahadah dapat diartikan sebagai wirid. Menurut penjelasan dari ustadz Farhan Bisri, mujahadah secara simbolik memiliki arti sebagai wirid, karena dalam pelaksanaannya mujahadah dan wirid memiliki waktu dan bacaan-bacaan tertentu. Wirid merupakan salah satu media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui bacaan-bacaan tertentu, jumlah serta waktu

tertentu.⁶⁰ Hakikatnya wirid dan mujahadah mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk dapat lebih dekat dengan sang kholiq, melatih diri untuk memerangi hawa nafsu, meningkatkan ketaqwaan seorang hamba kepada Allah SWT, dan sebagai sarana untuk membersihkan diri dari segala macam penyakit.

Selain mujahadah, istighosah dalam bahasa Arab memiliki arti “meminta pertolongan”. Istilah istighosah ini diambil dari lafadz do’a “*Yaa Hayyu yaa Qoyyum birohmatika astaghits!*” yang bermakna “*Wahai dzat yang maha hidup, dan maha penegak, aku memohon pertolongan dengan rahmat-Mu*”. Jika ditinjau dari makna simbolik melalui pendekatan interpretatif-simbolik, Istighosah sebenarnya merupakan sebuah praktik ritual yang telah lama menjadi bagian dari tradisi keagamaan warga NU terutama kelompok tarekat. Simbol yang selalu digunakan untuk mengkaji istighosah dalam islam tradisional mengacu pada ritual slametan. Oleh karena itu, istighosah secara umum dapat dikategorikan sebagai ritual slametan. Akan tetapi, keduanya juga memiliki perbedaan yang mana tradisi slametan ada pengaruh dari tradisi ritual Hindu.

⁶⁰ Ofik, M. Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur’an Sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon. Diya al-Afkar Vol.4 No.01 Juni 2016

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mujahadah dan istighosah mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat. Mujahadah dan istighosah merupakan bentuk aktivitas keagamaan yang menjadi suatu rutinitas dikalangan masyarakat umum khususnya di desa Lambangan, Wonoayu, Sidoarjo. Kegiatan mujahadah dan istighosah ini dilaksanakan 2 kali yakni pada hari Rabu pahing dan Sabtu malam Ahad di masjid Nurul Yaqin desa Lambangan, Wonoayu, Sidoarjo. Pelaksanaan kegiatan mujahadah dan istighosah dimulai dengan beberapa shalat sunnah khusus diantaranya adalah shalat sunnah shubutul iman 2 rakaat, shalat sunnah taubat 2 rakaat, shalat sunnah tasbih 4 rakaat 2 salaman, shalat sunnah hajat 2 rakaat, shalat witir 1 rakaat lalu disambung mujahadah, istighosah dan do'a.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, akhirnya peneliti menyimpulkan isi keseluruhan pembahasan skripsi untuk menjawab 2 rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini, berikut ialah rinciannya:

Pertama, alasan mengapa masyarakat desa Lambangan melaksanakan kegiatan mujahadah dan istighosah, diantaranya;

1. Kegiatan ini sangat penting bagi kita untuk meningkatkan ketaqwaan kita terhadap tuhan yang maha esa, kepada Allah SWT khususnya. Yang pertama kita sebagai manusia tidak luput dari kekurangan atau kekhilafan maka sebaiknya meminta ampunan kepada Allah SWT. yang

kedua apabila kita memiliki sebuah hajat atau keinginan maka kita bisa memohon kepada Allah SWT melalui kegiatan mujahadah dan istighosah

2. Kegiatan ini sangat bagus sekali selama tidak keluar dari syariat islam dan akidah ke-NU-an aswaja.
3. Kegiatan ini sangatlah menarik, dan banyak yang mendukung kegiatan ini, karena bagi mereka mujahadah ialah bersungguh-sungguh, orang yang jihad dijalan Allah SWT. Sedangkan istighosah: berdo'a secara berjama'ah bersama untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT dalam keadaan sukar.

Kedua, makna mujahadah dan istighosah bagi masyarakat desa Lambangan, Wonoayu, Sidoarjo.

1. Makna mujahadah dan istighosah yang ditinjau dari segi tujuan ada 4 makna, diantaranya ialah taqorrub kepada Allah SWT, menjalin hubungan silaturrahim, menunaikan ibadah sunnah, mencari ridha Allah SWT.
2. Makna mujahadah dan istighosah yang ditinjau dari segi manfaat ada 4 makna, diantaranya ialah dapat menenangkan hati, dapat menjadi sarana untuk lebih dekat dengan Allah SWT, dapat menjadi solusi dalam menyelesaikan masalah hidup yang sedang dihadapi, dan dapat meningkatkan nilai ketaqwaan seorang hamba.

Dengan demikian, mujahadah dan istighosah banyak diminati oleh masyarakat dan kegiatan ini mendapat banyak respon positif dari

masyarakat karena bagi mereka kegiatan ini dapat menyelaraskan hubungan seorang hamba dengan Allah SWT sang pencipta dan hubungan manusia dengan sesama. Masyarakat memaknai mujahadah dan istighosah sebagai sarana untuk meminta pertolongan dan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

B. Saran-Saran

Untuk pengurus kegiatan mujahadah dan istighosah khususnya di desa Lambangan, Wonoayu, Sidoarjo agar lebih memperhatikan jama'ah dengan teliti dan penuh kesabaran terutama dalam hal pelaksanaan kegiatan mujahadah dan istighosah. Berdasarkan pengamatan saya, banyak dari jama'ah yang tidak kondusif selama proses mengikuti kegiatan mujahadah dan istighosah, dikarenakan kurangnya tata tertib dan aturan yang diberlakukan dalam kegiatan ini. Oleh karena itu, akan lebih baik jika kegiatan ini dibuatkan tata tertib dan aturan yang harus dipatuhi oleh para jama'ah sehingga kegiatan menjadi lebih kondusif, khidmat, dan khusyuk.

Untuk para jama'ah mujahadah dan istighosah di desa Lambangan, Wonoayu, Sidoarjo sebaiknya lebih konsisten atau istiqomah dalam mengikuti kegiatan ini agar apa yang di inginkan para jamaah mudah di ijabah oleh Allah SWT. Maka dalam hal ini, kegiatan mujahadah dan istighosah sangatlah penting bagi seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dikarenakan, kegiatan ini termasuk salah satu jalan utama untuk meninggalkan perkara yang buruk dan berfikir positif dalam semua hal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Fatoni. *Metode Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006.
- Aboe Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Jakarta: Ramadhani, 1997.
- Adi Prastijo. *Konsep Kebudayaan Menurut Geertz*. Dalam *etnobudaya.net*. 2008. Diakses pada 19 Mei 2018.
- Ahmad Syafii Mufid. *Zikir Sebagai Pembinaan Kesejahteraan Jiwa*. Surabaya: Bina Ilmu, 1985.
- Anselm Strauss, Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003.
- Ash- Shiddiqy, T.M. Hasby. *Pedoman Dzikir dan Doa*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005.
- Barmawie Umari. *Sistematika Tasawwuf*. Solo: Romadloni, 1993.
- Budiono Herusatoto. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 1984.
- Bustanuddin Agus. *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: *Grafindo Persada*, 2006.
- Clifford Geertz. *Kebudayaan dan Agama*, terj. Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: *Kanisius*, 1992.
- Dandung, B.Y. *Memaknai Tradisi Istighosah Pasca Perusakan Makam Ngoro Purbo di Yogyakarta*. Semarang: *Analisa Journal of Social Science and Religion*, Tahun 2015.

- Emile Durkheim. Sejarah Agama, diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: *IRCisoD*, 2005.
- Fauzi Fashri. Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu. Yogyakarta: *Juxtapos*, 2007.
- Hari Susanto. Mitos Menurut Pengertian Mircea Eliade. Yogyakarta: *Kanisius*, 1987.
- Ibn Muhammad Abdul Wahab. *Kitab Tauhid*. Bogor: Darul Ilmi, 2010.
- Irawan Deni. Kontroversi Makna dan Konsep Jihad dalam Al-Qur'a'n tentang Menciptakan Perdamaian. Yogyakarta: *UIN Suka Yogyakarta*, Tahun 2014.
- Ishomuddin Ma'shum. *Sejarah dan Keutamaan Istighatsah*. Surabaya: LTN Pustaka, 2018.
- Jamilatun, Aliyah, Lilik (Anggota Mujahadah dan Istighosah). Wawancara. Lambangan, Wonoayu, Sidoarjo, Tahun 2022.
- KH. Imam Hambali (Pendiri Mujahadah dan istighosah di desa Lambangan). Wawancara. Wonoayu, Sidoarjo. 20 April 2022.
- Kristiya Septian Putra. Implementasi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius (Religius Culture) di Sekolah. Purwokerto: *Jurnal Kependidikan IAIN Purwokerto*, Vol. III, No. 2, November, Tahun 2015.
- Lexy J, Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Moh. Muhtador. Pemaknaan Ayat Al-Qur'an dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al- Kandiyas. Yogyakarta: *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Tahun 2014.

- Moh Soehada. *Metodologi Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Munawir Abdul fattah. *Tradisi Orang-orang NU*. Surabaya: PT LKIS Pelangi Aksara, 2006.
- MZ., Labib. *Memahami Ajaran Tasawuf*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2001.
- Nina, M. Armando. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van hoeve, 2005.
- Nusrotina Zida. *Mujahadah sebagai Terapi Kecemasan Menghadapi Kematian pada Lanjut Usia di Majelis Mujahadah Bil Musthofa Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*. Yogyakarta: *UIN Suka Yogyakarta*, Tahun 2017.
- Ofik, M. *Tradisi Mujahadah Pembacaan Al-Qur'an Sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon*. Cirebon: *Diya al-Afkar: Jurnal studi Al-Qur'an dan Hadist*, Vol.4 No.01 Juni 2016.
- Panji Sukmono. *Motif Sosial Mujahadah Dzikirul Ghofilin di Desa Segoroyoso Pleret Bantul*, Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Suka Yogyakarta, Tahun 2018.
- Peter Salim, Yenny Salim. *Kamus Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Piliang, Yasraf Amir. *Pluralitas Bahasa Rupa: Membaca Pemikiran Primadi Tabrani*. Bandung: *Jurnal Ilmu Desain FSRD-ITB*, vol. 1, no. 1, Tahun 2006.
- Qurais, M. Shihab. *Membumikan Al- Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997.
- Setiyani, Wiwik. *Keragaman Perilaku Beragama*. Yogyakarta: *Dialektika*, 2018.

- Shokhi Huda. *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Surabaya: LKiS, 2008.
- Suci Arum Sari. *Pengelolaan Pengajian Mujahadah Al Mustajabah Wal Muraqabah Brebes Perspektif Manajemen Dakwah*, Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Tahun 2019.
- Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan Rgd*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suryani et al., *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Sutrisno Hadi. *Metode Penelitian Research Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset, 2001.
- Syaikh, Abdul Qadir Isa. *Hakikat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Pres, 2011.
- Umi Wakhidatul Mubarak. *Pengaruh Keaktifan dalam Mengikuti Pengajian Istighosah Malam Senin terhadap Implementasi Sikap Sabar*. Skripsi: STAIN Salatiga, Tahun 2011.
- Yasir Abdul Rahman. *Implementasi Konsep Muahadah, Mujahadah, Muraqabah, Muhasabah dan Mu'aqabah dalam Layanan Customer*. Cilacap: *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Tahun 2014.
- Zakiyah Darajat. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masagung, 1993.